



**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM
PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV
KECAMATAN MEDAN AREA
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ERNA WATI
NIM. 0308161016

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2021**



**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM
PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV
KECAMATAN MEDAN AREA
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ERNA WATI
NIM. 03081611016

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 196204041993031002

Pembimbing II

Raisah Armayanti Nasution M.Pd
NIB. 1100000102

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2021**

Medan, 20 Februari 2021

Nomor : Istimewa

Kepada Yth:

Lamp : -

Bapak Dekan FITK

Perihal : Skripsi

UIN-SU

A.n. Erna wati

Di

Medan

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, peneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Ernawati yang berjudul “ Implementasi Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Kecamatan Medan Area ”. Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 196204041993031002

Pembimbing II

Raisah Armayanti Nasution M.Pd
NIB. 1100000102

Pernyataan Keaslian Skripsi

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Erna Wati

Nim : 0308161016

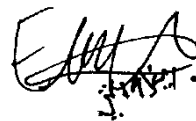
Jur/Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : **Implementasi Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2020/2021**

Menyatakan Dengan Sebenarnya Bahwa Skripsi Yang Saya Serahkan Ini Benar-Benar Merupakan Hasil Karya Saya Sendiri, Kecuali Kutipan-Kutipan Dari Ringkasan-Ringkasan Yang Semuanya Telah Saya Jelaskan Sumbernya. Apabila Dikemudian Hari Terbukti Atau Terdapat Skripsi Ini Hasil Jiplakan, Maka Selar Dan Ijazah Yang Diberikan Oleh Institute Batal Saya Terima.

Medan, 20 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Erna wati

NIM. 0308161016

ABSTRAK



Nama : Erna Wati
NIM : 0308161016
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, MA
Pembimbing II : Raisah Armayanti Nst, M.Pd
Judul : Implementasi Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Kecamatan Medan Area T.A 2020/2021

Kata kunci : Metode Bermain Peran, Pengembangan Emosional

Penelitian ini mengangkat pokok tentang implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak 5-6 tahun di Raudhatul Atfal El-Yunusiyah IV kecamatan Medan Area. Penelitian ini bertujuan; 1) untuk mengetahui penerapan metode bermain peran. 2) untuk mengetahui pengembangan emosional anak. 3) untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV. Karena pembelajaran melalui bermain peran merupakan suatu proses pembelajaran dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai dengan tema yang ada. Selain itu anak akan mendapat pengalaman yang baru, sehingga dapat menunjang perkembangan keterampilan emosional anak. Metode bermain peran mempunyai keunggulan dari metode-metode yang lain, dikarenakan pada metode ini anak akan melakukan interaksi pada teman-temannya yang lain. Metode bermain peran ini akan membuat anak tidak mudah lupa dengan pembelajaran yang dilakukan, karena anak akan melakukan permainan secara langsung dan tentunya anak akan di tuntut aktif dalam memainkan perannya.

Adapun pemolehan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Yaitu data-data yang berupa kata-kata bukan berupa angka atau data statistik. Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah metode bermain peran, guru dapat mengembangkan emosional yang ada pada diri anak, ketika anak memulai memperagakan perannya sebagai penjual dan pembeli untuk melakukan permainan bermain peran, maka pada saat itu lah pengalaman serta pengetahuan anak akan bertambah begitu juga dengan emosional-emosional yang ada pada diri anak.

Mengetahui
Pembimbing

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 196204041993031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir semester ini dengan baik. Kemudian tidak lupa kita hadiahkan shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas akhir semester di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan, maka dalam hal ini penulis membahas skripsi yang berjudul :

“IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV KECAMATAN MEDAN AREA TAHUN AJARAN 2021/2021”

Dengan selesainya pembahasa ini, maka sudah sepantasnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena atas izin dan ridho-Nya ini dapat terselesaikan serta dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kesempatan ini juga dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, teristimewa kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A** selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.

Bapak **Dr. Mardiyanto, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dan Wakil Dekan beserta Bapak, Ibu Dosen yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar kepada penulis.

2. Bapak **Dr. Muhammad Basri M.A** dan , **Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd.** selaku Ketua Jurusan dan sekertaris Jurusan Pendidikan islam anak usia dini.

3. Bapak **Drs. Hadis Purba, MA** dan **Raisah Armayanti Nasution M.Pd** Selaku pembimbing skripsi I dan II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan yang begitu bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah dengan imbalan yang lebih baik.

4. Bapak **Zulfahmi lubis LC, MA** selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis selama perkuliahan.

5. Terimakasih kepada Kepala sekolah **Ibu Hj Masnun, M. PSI** dan ibu yayasan **Hj. Hapsah** serta guru-guru yang telah membantu dan memberikan masukan sekaligus kemudahan kepada penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

6. Teman seperjuangan saya **Sri Fitri Angkat, Eka Fitriani, Cindy, indah, Asmala, Nurhaizah Batu Bara, Tete Hidayatul Daiyah Lubis**, dan buat teman yang lain tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karna terlalu

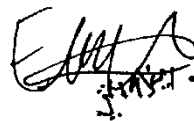
banyak, kalian sudah banyak mensuprot dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Buat teman seperjuangan **PIAUD-4** yang tak henti-hentinya memberikan suport dan mendukung kepada saya, serta pemikiran untuk menyelesaikan perkuliahan saya serta senantiasa memberikan masukan terhadap penyelesaian skripsi.
8. Teristimewa kepada bapak dan emak ku tercinta yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik saya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Berkat doa, motivasi dan pengorbanan dari keduanyalah sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (S.1) di UIN SU. karena itu, saya selalu berdoa semoga keduanya selalu mendapatkan lindungan dari Allah SWT serta kebahagiaan dunia akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun isi skripsi ini agar lebih baik lagi, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca.

Medan, 20 Februari 2021

Penulis



Erna wati

NIM.0308161016

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokusan Masalah	6
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	10
A. Emosional.....	10
1. Pengertian Pengembangan Emosi	10
2. Bentuk-Bentuk Emosi	13
3. Jenis-Jenis Emosi	14
4. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional	15
5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional	15
6. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional	17

B. Metode Bermain Peran.....	21
1. Pengertian Metode Bermain Peran.....	21
2. Tujuan Bermain Peran.....	26
3. Tahap Pelaksanaan Bermain Peran	27
4. Manfaat dan Fungsi Bermain Peran	29
5. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran	31
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran	32
C. Tinjauan Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional	34
D. Penelitian yang Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis Data.....	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	60
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	62
A. Temuan Umum Penelitian	62
1. Sejarah Berdirinya Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV	62
2. Visi Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV	63
3. Misi Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV	64

4. Tujuan Berdirinya Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV	65
5. Identitas Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV	65
6. Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Rencana Pengembangan	66
7. Keadaan Sarana dan Prasarana	67
8. Kurikulum Sekolah	69
B. TEMUAN KHUSUS.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
Kesimpulan.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-Langkah Bermain Peran Menurut Leong dan Bodrova
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Lembar Observasi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara yang Diajukan Mengenai Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional.
Tabel 4.1	Identitas Sekolah
Tabel 4.2	Data Personil Sekolah
Tabel 4.3	Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya
Tabel 4.5	Kurikulum Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data

Gambar 3.2 Triangulasi Data

Gambar 3.3 Triangulasi Sumber

Gambar 4.1 Bangunan Sekolah Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV

Gambar 4.2 Gambar Lingkungan Sekolah Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV

Gambar 4.3 Gambar Visi Sekolah Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV

Gambar 4.4 Gambar Misi Sekolah Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Wawancara kepala sekolah Raudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV
Kecamatan Medan Area
- Lampiran 2 Wawancara Kepala Sekolah dan Guru Kelas Raudhatul Atfal Rahmah El-
Yunusiyah IV Kecamatan Medan Area
- Lampiran 3 Wawancara Terhadap Guru di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah
IV Kecamatan Medan Area
- Lampiran 4 Pedoman Observasi Tentang Implementasi Metode Bermain Peran di
Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Kecamatan Medan Area
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
- Lampiran 7 Dokumentasi
- Lampiran 8 Surat Izin Riset
- Lampiran 9 Surat Balasan Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV Kecamatan
Medan Area

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan dapat mengasah kemampuan berpikir dan keterampilan seseorang. Melalui pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia akan membawa kemajuan suatu bangsa dalam berbagai bidang. Oleh sebab itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa.

Dipertegas dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa, “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”¹ Adapun pendidikan yang dimaksud adalah mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah jenjang lainnya.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik , daya

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem Pendidikan Nasional*

fikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.² Sebagaimana dalam hadis Nabi dijelaskan bawa:

مَمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ
الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟

Artinya: “Tidak ada yang terlahir, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau seorang Majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan telinga terpotong?”. (H.R. Bukhari No 1702).³

Adapun dimaksud dengan fitrah adalah anak yang terlahir dalam keadaan suci, kosong, terbuka, dan setiap individu telah memiliki potensi sejak dilahirkan. Adapun potensi yang akan di kembangkan tergantung dari pembelajaran yang dipelajari pada saat setelah kelahiran.

Masing-masing anak memiliki bakat yang perlu dikembangkan adapun dalam pendidikan aspek yang perlu dikembangkan dalam diri anak yaitu aspek kognitif, bahasa, seni, moral agama, fisik-motorik dan sosial-emosional.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 1

³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari-Muslim*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2010), h. 817.

Salah satu dari aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek emosional. Menurut Susanto, emosi merupakan perasaan batin seseorang, baik berupa pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi dalam bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.⁴ Emosi pada umumnya mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan, pemenuhan, atau perlindungan diri, atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat keadaan tidak nyaman dengan lingkungan atau pada suatu objek. Pada masa usia dini, anak sering kali mengekspresikan emosinya secara berlebihan, seperti menangis berlebihan saat keinginannya tidak dituruti, sering merajuk dan lainnya, oleh Karen itu maka diperlukan suatu kemampuan mengelola emosi agar anak dapat mengontrol emosinya dengan baik dan sewajarnya.

Kecerdasan emosi menurut mashar adalah kemampuan untuk mengenali, mengola, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merancang munculnya emosi pada diri.⁵ Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam proses kehidupan seseorang. Melalui keceerdasan emosional anak dapat mengelola diri dan emosinya secara wajar sehingga akan berdampak baik pada lingkungan maupun dalam prilaku sosial anak.

Fadillah juga mengatakan perkembangan emosi merupakan perasaan senang maupun sedih. Perkembangan emosi pada diri seorang anak akan muncul manakala

⁴ Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspek)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2011), h. 135

⁵ Mashar, Riana, *Emosi Anak Usi Dini Dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 60

ia mengalami interaksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah.⁶

Dari teori diatas maka kecerdasan emosional perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu proses/jalan keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan emosinya, berkolerasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalankan berbagai kondisi stress yang dihadapi.

Pada anak usia 5-6 tahun harusnya anak sudah mampu mengenal emosinya, menyatakan penyebab emosinya ketika ditanya oleh guru, anak mengungkapkan rasa sedih atau marahnya melalui kata-kata, anak tidak memukul teman saat marah, tidak menangis berlebihan atau merajuk saat keinginannya tidak terpenuhi, anak berusaha menghibur temannya yang sedih anak membantu teman yang kesusahan, anak saling berbagi dengan teman, mau bermain bersama, maupun menyelesaikan permasalahan dengan temannya tanpa bertengkar dan lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Raudhatul Atfal El – Yunusiyah IV Jalan Kapten No.1 Medan. Metode bermain peran sudah diterapkan selama dua tahun. Dan dalam pengamatan peneliti terlihat bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak sudah baik, hal itu terlihat dari baiknya interaksi anak dengan teman lainnya. Contohnya ketika seorang anak terjatuh pada saat bermain

⁶Muhammad Fadilla, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 43

salah satu temannya membantunya berdiri. Jadi dari contoh tersebut terlihat jelas bahwa rasa empati anak sudah mulai timbul dan berkembang dengan baik.

Menurut Hurlock dalam buku Susanto ada dua faktor yang mempengaruhi emosi anak, yaitu peran kematangan dan peran belajar. Belajar dapat dilakukan salah satunya disekolah. Sekolah merupakan tempat belajar untuk mengembangkan kecerdasan anak tidak hanya intelektual namun juga emosional. Berbagai cara pembelajaran dapat dirancang, dan guru mengembangkan kecerdasan emosional anak salah satunya ialah dengan merancang suatu metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bermain peran.⁷

Bermain peran merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Bermain peran dalam penelitian ini pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku untuk mengembangkan konsep diri anak menjadi positif dan meningkatkan stabilitas emosional anak. Dengan dramatisasi, anak berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu. Melalui bermain peran, anak diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran dan

⁷ Susanto, OP, Cit, 158

minatnya dan juga perilakunya yang negatif menjadi positif, emosinya yang meledak-ledak menjadi halus dan tidak emosian, anak yang tidak dapat berempati menjadi dapat bersikap empati, yang kurang bertanggung jawab menjadi bisa lebih bertanggung jawab, anak yang kendali dirinya lemah dapat menjadi terkendali, anak yang interpersonal skill nya rendah bisa menjadi bagus.

Hal ini sejalan dengan penelitian sandiana dan yulidesni yang meneliti tentang penerapan metode BCM (Bermain, cerita, menyanyi) untuk mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini yang mendapatkan hasil bahwa penerapan metode bermain, cerita, dan menyanyi dapat mengembangkan aspek kemampuan memotivasi diri serta kemampuan hubungan social dengan orang lain. Dengan kata lain mode MCB (bermain, cerita, menyanyi) dapat mengembangkan keerdasan sosiol-emosional anak usia dini.⁸

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Implementasi Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Jalan Kapten No.1 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”**.

B. Fokus Masalah

Agar tidak meluasnya permasalahan yang akan diteliti dan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian ini, maka penelitian ini akan difokuskan pada Implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak

⁸ Sadina , Meri Dan Yulidesni, penerapan metode MBC (Bermain, Cerita, Menyanyi) *Untuk Mengembangkan Keerdasan Social Emosional Anak Usia Dini. Vol 15 No. 2 Tahun*

usia 5-6 tahun di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Jalan Kapten No.1 Medan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode bermain peran anak usia 5-6 tahun di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ?
2. Bagaimana pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bermain anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV
2. Untuk mengetahui pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai penggunaan, metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Atfal Rahmah El-

Yunusiyah IV Jalan Kapten No.1 Medan. Tahun Ajaran 2019/2020 diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang proses belajar mengajar yang berkaitan dengan metode bermain peran.
- b. Menambah dan mengembangkan teori-teori tentang kecerdasan emosional
- c. Untuk dapat memberi masukan dan pengalaman praktis, sebagai pedoman dalam setiap pembelajaran yang berkaitan dengan metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan emosional dalam pemahaman dan kualitas anak pada pembelajaran dengan penggunaan metode bermain peran.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai referensi dalam mengembangkan emosi anak dengan penggunaan metode bermain peran yang lebih bervariasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong pihak sekolah agar bisa mengimplementasikan metode bermain peran dalam pengembangan emosional sehingga pembelajaran lebih efektif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan implelementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosio

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, kecerdasan itu sendiri menjadi dasar sebagai pembelajaran anak. Menurut Gardner⁹ kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat⁹. Sedangkan menurut Bnadlet “ kecerdasan adalah ungkapan diri cara berfikir seseorang yang dapat menjadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, proses dan komunikasi¹⁰”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan anak dalam berfikir untuk menyelesaikan masalah didalam lingkungannya maupun diluar lingkungannya. Oleh karena itu kecerdasan ini sangat penting diasah sejak dini. Kecerdasan emosional harus diasah sejak dini karena kecerdasan emosional salah satu cara untuk menuju keberhasilan seseorang dalam kehidupannya.

⁹Nuraini, Yuliani, *Kecerdasan Anak Usai Dini* , (Jakarta: Indeks, 2009), h. 176

¹⁰Nuraini, Loc. Cit

Menurut Mashar “emosi adalah kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor”.¹¹ Sedangkan menurut Goleman “emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.¹²

Menurut Gordon dan Browne dalam buku Moeslichatoen “emosi yang berkembang pada anak TK adalah kemampuan mengenal perasaan, baik itu kemampuan memberi, maupun menerima perasaan”.¹³

Sedangkan menurut Glomen dalam buku Suyadi kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo’a.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa emosional adalah suatu keadaan perasaan, pengelolaan pikiran pada diri organisme yang dapat muncul dalam suatu perilaku atau tindakan.

¹¹Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 16

¹²Daniel, Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 411

¹³ Moeslichatoen , *Metode Pengejaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 20

¹⁴Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), h. 120

Sebagaimana di dalam Al-Quran Q.S An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Q.S An-Nahl : 78).¹⁵

Adapun hati yang dimaksud dalam ayat ini adalah akal sehat dan hati suci, serta telinga tanpa menyebut mata kerana yang ditekankan adalah kebebasan berfikir jernih untuk menemukan suatu kebenaran dir isendiri. Bagi orang yang tidak menggunakan akal sehat dan telinganya, maka ia dinilai buta hati.¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan buta hati adalah tidak adanya suatu emosi dalam diri suatu individu. Maka hal tersebut dapat mengakibatkan tidak adanya rasa peduli, empati, dan lain sebagainya.

Dan orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi bukan berarti ia tidak marah, akan tetapi biasanya mereka marah pada saat yang tepat dengan disertai tujuan yang jelas. Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan seseorang, dan proses pembentukannya bukan ditentukan oleh faktor genetik, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan di dalam keluarga dan proses pendidikan di sekolah serta lingkungan sosialnya.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surakarta: Pustaka Al- Hanan, 2009), h. 275.

¹⁶M, Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah (Pesan Dan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 236-237

Kecerdasan emosional dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional yang baik, anak akan mempunyai kemampuan mengelola emosinya sehingga setiap kali mengikuti pelajaran tidak pernah terbebani dan tidak pernah merasa cemas meski harus meghadapi kesulitan dalam proses penerima pelajaran. Kecerdasan emosional ini sebaiknya diberikan dengan porsi besar pada jenjang pendidikan seseorang maka porsinya akan semakin berkurang.¹⁷

2. Bentuk-Bentuk Emosi

Daniel Goleman mengidentifikasikan sejumlah bentuk-bentuk emosi yaitu sebagai berikut : (1) Amarah, didalamnya meliputi brutal, megamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, dll; (2) Kesedihan, didalamnya meliputi sedih, muram, suram, mengasihani diri, kesepian, putus asa, dan depresi; (3) Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan fobia; (4) Kenikmatan, didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania; (5) Cinta, didalamnya menerima penerimaan, persahabatan, kepercayaan, hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang; (6) Terkejut, didalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana; (7) Jengkel, di dalamnya

¹⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 37-38.

meliputi hina, jijii, muak, benci, tidak suka, dan mau marah; (8) Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hamcur.¹⁸

3. Jenis-Jenis Emosi

Emosi manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu : (1) Emosi Primer: Emosi primer adalah emosi utama yang dapat menimbulkan emosi sekunder. Emosi primer muncul begitu manusia dilahirkan, adapun emosi primer antara lain gembira, sedih, marah, dan takut. (2) Emosi Sekunder: Emosi sekunder adalah yang timbul sebagai gabungan dari emosi-emosi primer dan bersifat lebih kompleks. Emosi sekunder berasal dari kesadaran dan evaluasi diri. Adapun emosi sekunder antara lain malu, iri hati, dengki, ujub, kagum, takjub, dan cinta.¹⁹

Kecerdasan emosi anak pun bisa ditingkatkan dengan lingkungan yang sehat dan pengenalan interaksi dengan lingkungan sejak dini. Lingkungan yang sehat antara lain adalah lingkungan yang tidak terlalu banyak aturan mengekang, terlebih dengan memakai hukuman fisik. Interaksi dengan lingkungan sejak dini seperti diajak berkomunikasi dengan ditanya maunya apa atau sekedar diajarkan salaman bila bertemu orang, ini adalah salah satu langkah sederhana.²⁰

¹⁸Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 63

¹⁹Maganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 130

²⁰Muchtarohman, *Op.Cit*, h. 224

4. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Menurut Haryono guru dan keluarga dapat mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional seorang anak dengan memberikan beberapa cara yaitu : (1) Mengenali emosi diri anak, mengenali perasaan anak sewaktu perasaan yang dirasakan terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional serta kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman anak; (2) Mengelola emosi, menangani perasaan anak agar dapat terungkap dengan tepat kemampuan untuk menghibur anak, melepaskan kecemasan kemurungan atau ketersingungan, atau akibat-akibat yang muncul karena kegagalan; (3) Memotivasi anak, penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam keterkaitan memberi perhatian dan kasih sayang untuk memotivasi anak dalam melakukan reaksi secara bebas; (4) Membina hubungan dengan anak, setelah kita melakukan identifikasi kemudian kita mampu mengenali; (5) Berkomunikasi “dengan jiwa”, kita tidak hanya menjadi pembicara tetapi harus memberikan kesempatan lawan bicara untuk berbicara juga, dengan demikian memposisikan diri menjadi pendengar dan penanya yang baik.²¹

5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan emosional anak usia dini akan berkembang sangat baik apabila diperhatikan dengan lebih baik lagi. Adapun ciri-ciri dari kecerdasan emosional anak adalah sebagai berikut.

²¹Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh*, (Yogyakarta : UIN Malang Press, 2008), h. 222

Menurut Goleman ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan mengajar agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.²²

Menurut teori Goleman ciri-ciri kecerdasan emosional masuk kedalam 4 (empat) komponen sebagai berikut:²³

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

²²Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional), Mengapa IE Lebih Penting Dari Pad IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2016), h. 45

²³Goleman, *Emotional Intelligence (Terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2017), h. 513-514

- d. Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan orang lain.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional anak yaitu: (1) kesadaran diri; (2) pengaturan diri; (3) empati; (4) keterampilan sosial.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Emosional Anak

Adapun faktor yang memengaruhi perkembangan emosi pada anak menurut Mirroh yaitu: (1) perkembangan fisik-motorik: perkembangan fisik-motorik yang kurang sempurna dapat mempengaruhi kemampuan emosi anak karena ia tidak bisa mengungkapkannya dengan sempurna. Hal ini mengingatkan anak sering mengungkapkan dirinya dengan gerakan, terutama pada anak yang penguasaan bahasanya masih terbatas. Misal, kalau anak yang senang sekali akan berjingkrakan atau meloncat-loncat; (2) perkembangan kognitif: berpengaruh terhadap interpretasi atas suatu kejadian. Ketika kemampuan berpikirnya sudah semakin berkembang, anak akan semakin mudah untuk memahami maksud orang lain. Sebaliknya, jika perkembangannya terganggu, akan berpengaruh terhadap kemampuan emosionalnya; (3) faktor sosial: semakin banyak anak bersosialisasi, ia akan lebih banyak belajar bagaimana cara mengungkapkan emosinya; (4) sifat bawaan atau temperamen anak: sifat bawaan atau temperamen anak, serta pola asuh dan

lingkungan sosial tempat anak dibesarkan juga akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.²⁴

Sedangkan menurut oleh Hurlock dan Lazarus bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting . yaitu adanya proses *maturation* atau kematangan dan faktor belajar. Namun dari kedua faktor ini, Hurlock lebih menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan.²⁵

Lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya. Yang dimana dipertegas oleh Seveg, Zeman bahwa pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosi dengan menyatakan bahwa pendidikan emosi pada anak dapat dilakukan melalui pengajaran secara langsung seperti melalui modeling, iklim emosi dalam keluarga, refrensi sosial, komunikasi, dan pengungkapan stimulus emosi.²⁶

Adapun faktor lainnya dipengaruhi oleh, pola asuh orang tua, temperamen, usia, perubahan interaksi, jenis kelamin.

²⁴Mirroh, Fikriyati, *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, (Yogyakarta: Laras Media Group, 2013), h. 66-67

²⁵Rina Masher, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 19

²⁶*Ibid*, h. 20-21

1. Pola Asuh Orang Tua.

Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi peserta didik.²⁷

Menurut Goleman cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak. Goleman juga menemukan bahwa pasangan yang secara emosional lebih terampil merupakan pasangan yang paling berhasil dalam membantu anak-anak mereka mengalami perubahan emosi. Pendidikan emosi ini dimulai pada saat-saat paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa bayi.²⁸

2. Temperamen.

Temperamen adalah jenis perilaku yang alamiah bagi anak. Dapat juga didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia. Temperamen anak sebagian merupakan hal yang biologis, namun juga dipengaruhi

²⁷ Santrock, J. W. *Perkembangan Anak, Edisi ke Sebelas, Jilid Dua*. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 34

²⁸ Nuryanti, L. *Psikologi Anak*. (Jakarta : Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 42

faktor-faktor lain, seperti : Pengalaman hidup, Tantangan fisik, Orang-orang yang di temui anak.²⁹

3. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi. Namun demikian, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah tua, kondisi emosinya masih seperti orang muda yang cenderung meledak- ledak.

4. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya.

Peserta didik sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk emacam geng. Interaksi antar anggotanya dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Fakor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Gejala ini sebenarnya sehat bagi peserta didik,

²⁹ Meggitt, Carolyn. *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 259.

tetapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada mereka jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.³⁰

5. Jenis Kelamin

Ditinjau kedudukannya sebagai anggota suatu kelompok keluarga, anak laki-laki lebih sering dan lebih kuat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya marah bagi laki-laki, dibandingkan dengan emosi takut, cemas, dan kasih sayang yang dianggap lebih sesuai bagi perempuan. Rasa cemburu dan marah lebih umum terdapat di kalangan keluarga besar, sedangkan rasa iri lebih umum terdapat di kalangan keluarga kecil. Rasa cemburu dan ledakan marah juga lebih umum dan lebih kuat di kalangan anak pertama dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian dalam keluarga yang sama.³¹

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Dalam pemaknaan yang umum Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Adapun menurut beberapa pendapat para ahli tentang metode pembelajaran yaitu sebagai berikut :

Menurut Ahmad Sabri bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam suatu penyajian bahan pelajaran, baik itu secara individual

³⁰ Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan. Edisi Ke Dua*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.100

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libra 2011), h.34

maupun dengan cara kelompok.³² Sedangkan menurut Abdurrahman Ginting metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.³³ Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman, metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM); menyiasati perbedaan individual anak didik; dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁴ Sedangkan menurut Agung metode merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan sedangkan menurut Sujino metode adalah cara menyampaikan/ mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia taman kanak-kanak sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik.³⁵

Dengan menggunakan metode pembelajaran memberikan kesempatan dan kebebasan anak dalam mengemukakan pemikirannya, mereka mengemukakan pemikirannya sendiri dan mengidentifikasikan kegiatannya. Sedangkan metode pembelajaran yang berpusat pada guru atau dikenal dengan istilah pengajaran langsung merupakan sifat dimana guru atau fasilitator atau instruktur memberikan petunjuk dan pengarahan langsung pada anak tentang apa yang harus dilakukan oleh

³²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 52.

³³Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 84

³⁴Junaidi, *Metode Pendidikan Rasulullah Saw*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 17

³⁵Khadijah, Loc. Cit

anak kemudian guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan perilaku atau tindakan yang muncul dari dalam diri anak.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara, yang harus digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dalam perkembangan anak yang dapat memberikan peluang besar bagi tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu. Karena ada banyak jenis metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran yang penggunaannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih adalah metode bermain peran.

Bermain peran adalah suatu metode untuk menyelidiki isu-isu yang terdapat dalam situasi sosial yang kompleks. Bermain peran dapat dipergunakan dalam ruang kelas atau diluar ruang kelas untuk memahami literature, sejarah, dan bahkan dalam hubungannya dengan sains. Bermain peran juga dipahami sebagai bentuk permainan yang memerankan karakter seseorang dalam hubungannya dengan ide cerita. Pemain bertanggung jawab untuk berakting sesuai dengan peran yang dimainkan, baik melalui *acting* benar-benar maupun melalui proses membuat keputusan secara struktural ataupun pengembangan karakter.³⁷

³⁶Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), h.

³⁷Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), h. 107

Menurut Diana Mutia bahwa “bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial emosional anak usia tiga sampai enam tahun.”³⁸

Adapun menurut Agus “bermain peran merupakan sebuah permainan yang pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayal dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita. Para pemain akan memilih aksi tokoh-tokoh mereka yang sesuai dengan karakter tokoh tersebut”.

Sedangkan menurut menurut Moeslichtoen bahwa “bermain peran adalah bermain menggunakan daya hayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.”³⁹

Djamarah juga berpendapat bahwa bermain peran adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Dhieni mengemukakan “ metode bermain peran artinya mendramatisasikan cara atau tingkah laku individu dalam hubungan sosial. Hal ini menekankan anak menirukan peranan yang didalamnya berhubungan dengan masalah-masalah sosial.

³⁸Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

³⁹Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 38

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dalam situasi sosial yang mengandung suatu masalah atau problem agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang muncul. Dalam bermain peran ini membolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan mengulang kembali ke masa lalu.

Bermain peran pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku untuk mengembangkan konsep diri anak menjadi positif dan meningkatkan stabilitas emosional anak. Dengan dramatisasi, anak berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu. Melalui bermain peran, anak diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran dan minatnya dan juga perilakunya yang negatif menjadi positif, emosinya yang meledak-ledak menjadi halus dan tidak emosian, anak yang tidak dapat berempati menjadi dapat bersikap empati, yang kurang bertanggung jawab menjadi bisa lebih bertanggung jawab, anak yang kendali dirinya lemah dapat menjadi terkendali, anak yang interpersonal skill nya rendah bisa menjadi bagus.

Bermain peran dapat digunakan dalam ruang kelas atau diluar ruang kelas untuk memahami literatur, sejarah, dan bahkan dalam hubunganya dengan ide cerita. Pemain bertanggung jawab untuk berakting sesuai dengan peran yang dimainkan,

baik melalui ekting benar-benar maupun melalui proses pembuatan keputusan secara struktural atau pengembangan karakter.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa kegiatan bermain memiliki fungsi yang sangat besar bagi aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan dunia luar, perkembangan emosi (perasaan senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah, dan takut). Emosional merupakan suatu kemampuan dalam diri seseorang secara emosional yang berkaitan dengan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain.⁴¹

2. Tujuan Bermain Peran dalam PAUD

Dalam pembelajaran dengan bermain peran, pemeran tidak dilakukan secara tuntas sampai masalah dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang rasa penasaran anak-anak yang menjadi pengamat agar turut aktif mendiskusikan dan mencari jalan keluar. Dengan demikian, diskusi setelah bermain peran akan berlangsung hidup dan menggairahkan.

Secara teoristik kegiatan bermain peran dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) bermain peran makro, yaitu: anak memerankan secara langsung tokoh yang dipilihnya, misalnya: petani, polisi, dokter, dll. Sedangkan, (2) bermain peran mikro, yaitu: anak menjadi dalang atau sutradara dan menggunakan alat-alat permainan

⁴⁰Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multi Intelligences)*, (Jakarta : Kencana Perdana Group, 2013), h. 107

⁴¹Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 123,

berkurang kecil dalam permainan, seperti: bermain orang-orang kertas. Didalam bermain makro, anak dapat memerankan lebih dari satu peran sekaligus.⁴²

Hakikat bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu : (1) Mengeksplorasi perasaan-perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.⁴³

3. Tahap Pelaksanaan Bermain Peran

Shaftel dan Shaftel mengemukakan ada Sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu: (1) Menghangatkan suasana dan memotivasi anak: Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan di mainkan; (2) Memilih peran dalam pembelajaran: Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberikan kesempatan dengan cara suka rela untuk menjadi pemeran; (3) Menyusun tahap-tahap peran: Pada tahap ini para pemeran

⁴²Masganti Sitorus, Khadijah, Dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori Dan Peraktik)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 57

⁴³Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012), h. 174

menyusun garis-garis besar dengan apa yang akan dimainkan. Guru membantu abak-abak menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya diman pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya; (4) Menyiapkan pengamat: Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua anak turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya; (5) Tahap pemeranan: Pada tahap ini anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing; (6) Diskusi dan evaluasi: Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang telah ditampilkan apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi; (7) Pemeran ulang: Pemeran ulang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah, dan setiap perubahan peran akan memengaruhi peran-peran yang lainnya; (8) Diskusi dan evaluasi tahap dua: Diskusi dan evaluasi tahap ini sama seperti tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah mungkin sudah lebih jelas; (9) Membangi pengalaman dan pengambilan kesimpulan: Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung Karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya. Pada tahap ini,

anak-anak saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman-teman dan sebagainya.⁴⁴

4. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar yang dimana melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang akan dimainkan sesuai dengan tema yang ada. Selain itu anak akan mendapat pengalaman yang baru, sehingga dapat menunjang perkembangan kecerdasan emosional dan sosial anak.

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang besar dalam menunjang perkembangan emosional dan sosial anak. Karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab untuk memahami karakter tokoh yang diperankannya, serta adanya interaksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain. Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran memberikan contoh kehidupan perilaku yang berguna dan positif bagi anak untuk: (1) Menggali perasaannya; (2) Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya; (3) Mengembangkan keterampilan

⁴⁴*Ibid.*, h 176

dan sikap dalam memecahkan masalah; (4) Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara; (5) Menghayati dan menghargai perasaan orang lain.⁴⁵

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak, karena ia akan merasakan dirinya dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, sekolah, bertetangga, lingkungan kerja dan lain sebagainya.

Adapun fungsi dari metode bermain peran menurut Hartley, Frank dan Goldenson yaitu: (1) Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu masak di dapur, dokter mengobati orang sakit dan sebagainya; (2) Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar dikelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah, dan sebagainya; (3) Mencerminkan pertumbuhan misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat; (4) Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun; (5) Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 26.

⁴⁶ Moeslichatoen, Op, Cit, h.. 33-34

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Agar proses pelaksanaan pembelajaran metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami sebelum bermain. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Leong dan Bodrova adapun langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Bermain Peran Menurut Leong dan Bodrova

NO	Tahapan	KEGIATAN	
		Guru	Anak
1	Perencanaan (<i>Plan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab pada anak tentang bermain peran - Menentukan peran sebelum bermain, seperti anak, ibu, ayah, dan adik - Memberikan pujian pada anak untuk memotivasi agar mau mengikuti bermain peran dalam cerita keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengikuti kegiatan Tanya jawab. - Anak mendengarkan peran yang dibuat guru untuk bermain keluargaku. - Anak menunjukkan reaksi sebagai
2	Peran (<i>Roles</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak dan membimbing anak untuk bersama-sama membicarakan karakter. - Menjelaskan karakter sikap yang akan diperankan anak dengan pemahaman yang dilihat anak tentang peran yang akan dilakukan - Membimbing dan memilih 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mendengarkan dan mengikuti apa yang diminta guru - Menunjukkan ekspresi wajah sesuai perintah guru - Anak mendengarkan dan

⁴⁷ Masganti, Op,Cit, h. 59-60

		anak untuk memainkan peran - Membagi kelompok untuk bermain - Guru memberikan aturan dalam bermain peran, seperti giliran siapa yang tampil selanjutnya	memainkan peran yang telah dipilihkan oleh guru. - Anak mendengarkan dengan baik
3	Benda (<i>Props</i>)	- Guru menyiapkan alat-alat yang mendukung untuk bermain peran, seperti: baju, alat-alat rumah, dll.	- Anak membantu guru menyiapkan alat-alat yang diperoleh.
4	Lamanya Waktu (<i>Extended Time Frame</i>)	- Guru menentukan lamanya waktu untuk bermain peran \pm 10-15 menit sesuai dengan skenario yang dibuat guru.	- Anak mengikuti bermain peran sesuai dengan skenario sampai selesai.
5	Bahasa (<i>Language</i>)	- Guru membuat naskah bermain peran dengan menggunakan bahasa Indonesia	- Anak bermain peran dengan menggunakan Bahasa Indonesia
6	Skenario	- Guru membuat skenario bermain peran yang mudah dipahami oleh anak	- Anak bermain peran sesuai naskah yang dibuat guru.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut.

Adapun Kelebihan metode bermain peran: (1) Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi; (2) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) Tumbuhnya suasana demokratis

dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik; (4) Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya ingat anak); (5) Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif; (6) Menumbuhkan kerja sama antar pemain; (7) Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya; (8) Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; (9) Pembendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.⁴⁸

Adapun kelemahan metode bermain peran ini ialah: (1) Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif; (2) Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung; (3) Memerlukan tempat bermain yang luas; (4) Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu.⁴⁹

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran ini ialah: (1) Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasanya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain; (2) Guru harus memiliki masalah yang urgen sehingga akan menarik minat anak; (3) Agar anak dapat

⁴⁸Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), h. 231.

⁴⁹*Ibid.*, h. 232

memahami peristiwa yang dilakokan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama; (4) Materi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.⁵⁰

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Bermain Peran dalam Perkembangan Emosional Anak

1. Faktor Penghambat

Dalam melaksanakan pembelajaran tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena factor fasilitas. Menurut Nawawi bahwa faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan metode bermain peran yaitu sebagai berikut:⁵¹

a. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut. Diantaranya ialah: (1) Tipe kepemimpinan guru: Tipe kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas.⁵² Anak hanya duduk rapi

⁵⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 213.

⁵¹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), h. 130.

⁵²Ahmad Rohani dan Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 151.

mendengarkan dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreativitas dan daya nalarinya; (2) Gaya guru yang monoton: Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi anak; (3) Kepribadian guru: Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam pr oses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu; (4) Pengetahuan guru: Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan; (5) Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya: Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian dan bakat para anak, maka anak yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal diatas member petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan anak satu sama lain.

b. Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari suatu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas. Kendala tersebut ialah: (1) Jumlah peserta didik didalam kelas yang sangat banyak; (2) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang

tidak sebanding dengan jumlah siswa; (3) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.⁵³

2. Faktor Pendukung

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya pendidik dalam menerapkan metode bermain peran terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk dapat diterapkannya suatu metode tertentu, agar dalam situasi dan kondisi tersebut dapat tercapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu dalam memilih metode yang baik pendidik harus memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Faktor Tujuan yang Hendak Dicapai atau Kompetensi yang Harus dikuasai oleh Peserta Didik

Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pembelajaran menargetkan tujuan tertentu. Di dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sangat penting karena mengajar adalah proses yang memiliki tujuan. Adapun tujuan dalam pembelajaran ada yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan mengetahui perbedaan tujuan tersebut pendidik dapat memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan dicapainya sehingga dapat mempersiapkan media dan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan tepat.

Sedangkan kompetensi, menurut R.M. Guion, adalah “kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan

⁵³*Ibid.*, h. 152-154.

mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.”⁵⁴

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa suatu kemampuan merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan terdapat kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi kompetensi lulusan, kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar.⁵⁵ Semua kompetensi tersebut harus pula diperhatikan sebelum memilih metode. Oleh karenanya keberhasilan suatu metode pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi.

2. Materi atau Bahan Pembelajaran

Dalam menetapkan metode pembelajaran pendidik hendaknya memperhatikan bahan pembelajaran yang akan disampaikan, baik isi, sifat maupun cakupannya. Kemp dan Merril membedakan isi materi pembelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip.⁵⁶ Dengan perbedaan ini terlihat masing-masing jenis materi sudah pasti memerlukan metode pembelajaran yang berbeda pula. Misalnya: (1) Materi fakta berupa segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran. Contoh; mengingat nama suatu obyek, simbol atau peristiwa dapat disampaikan dengan alternatif metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi; (2) Materi

⁵⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 198.

⁵⁵Lif Khoiru Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTS*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 61.

⁵⁶*Ibid.*, h. 24.

konsep berupa segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi, dan sebagainya, maka alternatif metode yang dapat digunakan adalah metode diskusi kelompok atau resitasi; (3) Materi prinsip berupa hal-hal utama, pokok, dan posisi terpenting meliputi dalil, rumus, paradigma, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat, dapat digunakan alternatif metode diskusi terpinpin, debat dan studi kasus; (4) Materi prosedur meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem dengan alternatif metode yang dapat digunakan adalah metode drill, demonstrasi, atau eksperimen.

Berdasarkan perbedaan karakteristik materi pembelajaran tersebut, pendidik harus mempertimbangkan dengan cermat dalam memilih metode, karena apabila di dalam penyampaian materi digunakan metode yang efektif, maka tujuan pembelajaran pun dapat dicapai secara mudah dan efektif.

3. Faktor Peserta Didik

Peserta didik memiliki latar belakang kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan yang berbeda. Demikian pula, perbedaan tingkat usia peserta didik menyebabkan terjadinya perbedaan sikap kejiwaan. Keadaan yang demikian itu harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran.

Menurut Omar Mohammad Al Toumy Al-Syaibani “maka di antara kewajiban pendidik muslim adalah bahwa ia memahami sepenuhnya kekuatan dan ciri-ciri biopsikologis, yang bermakna sekumpulan kekuatan dan ciri-ciri jasmaniah dan psikologis yang mempengaruhi tingkah laku pelajar pada proses belajarnya. Seorang

pendidik muslim wajib memelihara dan mempertimbangkan berbagai ciri-ciri peserta didik tersebut dalam kegiatan pengajarannya untuk menjamin kejayaan dalam pekerjaannya”.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan pentingnya para pendidik memahami karakteristik peserta didiknya dengan berbagai perbedaan. Agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien maka dalam memilih metode harus sesuai dengan tingkat kematangan, bakat, minat, kondisi dan gaya belajar peserta didik. Dengan demikian tidaklah dibenarkan jika dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidik hanya menerapkan satu macam metode tanpa memperhatikan kondisi peserta didiknya.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan suatu metode. Menurut Wina Sanjaya ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar, yaitu: lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah peserta didik dalam kelas, laboratorium, perpustakaan, dan di mana lokasi sekolah itu berada. Lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu misalnya keharmonisan hubungan antara pendidik dengan pendidik, antara pendidik dengan kepala sekolah, keharmonisan antara pihak sekolah dengan orang tua.⁵⁸

⁵⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 200.

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 146.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa adanya perbedaan pada lingkungan belajar. Hal ini harus menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu metode pembelajaran karena lokasi tempat berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh dalam pemilihan suatu metode. Salah satu contohnya yaitu: sekolah yang berada dekat jalan raya, terminal atau pasar yang bising tentu tidak akan efektif bila pendidik hanya menerapkan metode ceramah semata saja.

5. Faktor Fasilitas

fasilitas adalah alat atau media pembelajaran dengan berbagai macam dan juga sumber belajar yang tersedia. Faktor ini harus dipertimbangkan pula dalam pemilihan penerapan suatu metode, karena setiap metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. Pengaruh fasilitas dalam pemilihan metode nyatanya dalam situasi di mana metode demonstrasi dan eksperimen tidak dapat diterapkan karena tidak tersedianya alat-alat dan bahan penunjangnya maka dalam melakukan pembelajaran metode yang digunakan harus mempunyai fasilitas yang layak untuk digunakan dalam suatu pembelajaran yang tentunya dapat membantu pembelajaran tersebut.

Dalam proses belajar-mengajar lebih cenderung hanya menggunakan metode ceramah karena tidak memiliki fasilitas penunjang yang memungkinkan untuk diterapkannya metode-metode lainnya. Hal ini disebabkan metode ceramah tidak terlalu menuntut fasilitas yang banyak bila dibandingkan dengan tuntutan metode lainnya seperti diskusi, demonstrasi dan eksperimen.

6. Faktor Kesiapan Pendidik

Menurut Wina Sanjaya “pendidik merupakan komponen yang sangat

menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran.”⁵⁹ Hal ini berarti pendidik dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Pendidik harus menguasai strategi dan metode mengajar yang menuntut persyaratan tertentu yang perlu dipenuhi oleh pendidik. Adapun Persyaratan itu di antaranya ialah; ia harus mengerti tentang metode itu (misalnya proses pembelajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi yang tepat di mana metode itu efektif dan wajar) dan trampil dalam menggunakan suatu metode. Pendidik yang kualitas berbahasanya kurang baik dan bersuara yang lirih tidak akan tepat jika terlalu sering menggunakan metode ceramah. Begitu pula bila pendidik yang tidak menguasai proses metode eksperimen dan metode Jigsaw tentunya juga tidak kurang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan setiap metode menuntut wawasan, ketrampilan dan pengalaman pendidik yang akan terapkannya.

D. Penelitian yang Relevan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya tersebut adalah:

1. Penelitian karya Fifit Shiva, yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Insan Kamil Tambakan Kecamatan Baleendah”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain

⁵⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 78.

peran. Apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak. Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun sebanyak 15 anak di TK Insan Kamil Tambakan kecamatan Baleendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing siklus terdapat 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Hasil observasi yang dilakukan setelah dilakukan tindakan kelas sebanyak 3 siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional. Pada kondisi awal persentase kemampuan sosial emosional anak sebesar 20%. Setelah dilakukan tindakan secara bertahap mulai siklus 1, 2 dan 3 mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus 1 meningkat menjadi 46%, setelah tindakan siklus 2 meningkat menjadi 60%, dan setelah tindakan siklus 3 meningkat lagi menjadi 86,6%. Hasil belajar tersebut membuktikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Insan Kamil.⁶⁰

2. Penelitian karya Amanda Pasca Rini yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk memuat pernyataan yang membuktikan adanya pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan bersosialisasi anak. Subjek penelitian ini adalah 15 anak dan karakteristik subjek di antaranya: a) anak usia 4-5 tahun (kelompok A), b)

⁶⁰ Fifit Shiva, *Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B TK Insan Kamil Tambakan Baleendah*, Jl. Tamansari No. 1 Bandung, ISSN:2460, Volume 4, No. 2, Tahun 2018.

mengindikasikan kemampuan bersosialisasi yang rendah. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pre-test – post-test design. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kemampuan Bersosialisasi adaptasi dari Skala Likert (Skala Kemampuan Bersosialisasi). Metode analisis data yang digunakan adalah Uji Mann-Whitney/Wilcoxon, untuk mengetahui Descriptives Statistics untuk menguji beda skor pre-test dan post-test. Hasil Uji MannWhitney/Wilcoxon antar rater yang cukup tinggi (pre-test 86.80 dan post-test 154.07. Hasil Uji Mann-Whitney/Wilcoxon menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini ($p = 0.000$).⁶¹

3. Penelitian ini karya Kadek Novia Devi yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Gugus Vii Kecamatan Buleleng”. tujuan dilakukannya penelitian ini adalah. Untuk mengetahui perbedaan antara metode bermain peran dengan metode konvensional terhadap perkembangan sosial emosional dalam perilaku prososial pada anak di gugus VII Kecamatan Buleleng semester genap Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan rancangan penelitian posttest only control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. Sampel penelitian ini di ambil dengan teknik random sampling yang melibatkan 2 kelompok B TK Bina Putra

⁶¹ Amanda Pasca Rini, *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Pesona Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2015, Vol. 4, No. 01,

dan TK Weda Purana. Data hasil penelitian dikumpulkan dengan metode observasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif dan hipotesis penelitian diuji dengan statistik t-test. Analisis data menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok eksperimen dengan rata-rata (M) = 83,63%, tergolong pada kriteria tinggi, sedangkan perkembangan sosial emosional anak kelompok kontrol dengan rata-rata yang tergolong pada kriteria (M) = 74,13%, sedang.⁶²

Berdasarkan ketiga penelitian relevan di atas, maka peneliti menguraikan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian pertama sama-sama meneliti tentang metode bermain peran, tetapi letak perbedaannya pada peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak. Fokus penelitian ini pada peningkatan kemampuan sosioal emosional melalui metode bermain peran.

Penelitian kedua meneliti tentang penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada anak usia dini. Penelitian ini di fokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi melalui metode bermain peran.

Penelitian ketiga meneliti tentang pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini di fokuskan pada perkembangan sosial emosional melalui pengaruh metode bermain peran.

⁶² Kadek Novia Devi, *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugu VII Kecamatan Bukekeng*, E-Junal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 5. No. 3 Tahun 2017

Berdasarkan ketiga penelitian di atas sama-sama menggunakan metode bermain peran. Hanya saja fokus penelitian ke dua tidak sama dengan fokus penelitian pertama dan ketiga. Lebih jelasnya uraian diatas memiliki perbedaan yang akan peneliti lakukan baik itu waktu, tempat, tahun, dan judul yang peneliti ambil adalah implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV, Jalan Kapten Jumhana No. 1 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang peneliti gunakan tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.⁶³

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.⁶⁴ Alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/

⁶³Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan & D*, Bandung: Alfabeta, h. 15.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 310.

kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁶⁵

Peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data konkrit tentang implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional serta mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan metode bermain peran di Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV, Jalan. Kapten Jumhana No. 1 Medan. Alasan peneliti memilih lokasi ini Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV merupakan sekolah Raudhatul Atfal yang dalam pembelajarannya menerapkan metode bermain peran pada tiap-tiap pengajaran. Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) merupakan langkah awal untuk mengimplementasikan metode bermain peran dalam pengembangan emosional.

⁶⁵ Sugiono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 9

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 3.1 jadwal rencana pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu/Tahun 2019/2020											
		Juli				Oktober				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Meminta izin mengadakan penelitian kepada kepala sekolah	✓											
2	Observasi awal ditempat penelitian			✓									
3	Mengirim surat riset							✓					
4	Lanjut observasi hasil penelitian								✓				
5	Wawancara dengan kepala yayasan, kepala sekolah, gruru									✓			

	kelas dan murid												
6	Foto bersama dengan guru pihak sekolah											✓	
7	Surat balasan sekolah												✓

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Pengambilan data ini menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari obyek sebagai sumber informasi yang dicari melalui observasi yang bersifat langsung. Perolehan data ini peneliti dapatkan melalui observasi secara langsung yaitu melalui wawancara langsung pada pihak yang bersangkutan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Raudhatul Atfal Rahmah EL-Yunusiyah IV yaitu Dra. Masnun, M. PSI, anak kelas B yang berjumlah 17 anak, dan guru kelas, B Ibu Fitriana S.PdI. Peneliti memilih guru yang memiliki wawasan tentang penerapan metode bermain peran yang luas sebagai subjek penelitian karena peneliti beranggapan bahwa subjek tersebut memiliki pengetahuan yang dapat

membantu peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yaitu data tentang implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV.

b. Objek

Sedangkan yang di maksud dengan objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti⁶⁶, dan tentang apa saja yang digali atau dicari dalam penelitian. Adapun yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menerapkan metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder atau data yang kedua biasanya terwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia. Data sekunder ini dapat diperoleh dari buku-buku, hasil penelitian, dokumen, dan sumber data yang relevan yang mendukung penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jumlah Anak

Peneliti mengumpulkan data diri tentang anak didik kelas B di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV. Data anak dengan jenis kelamin berbeda yang

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), h. 107.

berjumlah 17 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 9 anak laki-laki yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

2. Sumber Buku

Data dari beberapa buku sumber yang relevan dengan kajian yang sedang dibahas. Sumber data ini digunakan sebagai bahan tambahan untuk melengkapi data yang tidak bisa diperoleh dari sumber informan. Sumber data ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang dapat mendukung pemahaman atas permasalahan yang menjadi objek kajian dan dalam proses analisis hasil penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh dari buku sumber data penelitian ini adalah data yang berkaitan di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV, yang meliputi Sejarah berdirinya Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV, struktur organisasi, kurikulum Raudhatul Atfal yang berkaitan dengan perkembangan anak, rencana kegiatan harian, sarana dan prasarana, jumlah guru dan jumlah anak

D. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam mengumpulkan data merupakan syarat bagi penelitian, sedangkan keberhasilan pengumpulan data itu sendiri tergantung dari metode. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data maka prosedur pengumpulan data yang akan digunakan peneliti sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba yaitu: observasi, wawancara dan analisi dokumen.⁶⁷

⁶⁷Salim Dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2011), h. 114

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi ini peneliti melakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak

dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Tujuan peneliti melalui

observasi ini peneliti bisa memperoleh beberapa informasi dan hasil observasi seperti ruangan (tempat), pelaku, kegiatan objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan yang terkait dengan judul penelitian ini.

No	Yang diamati	Ya	tidak	Keterangan
1	Persiapan			
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membuat perencanaan (RPPH) dalam menerapkan metode bermain peran - Guru mempersiapkan media atau bahan dalam metode bermain peran - Guru mengatur posisi anak dalam pelaksanaan metode bermain peran 			
2	Penyampaian			
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menjelaskan metode bermain peran 2. Pendidik memperagakan metode bermain peran kepada peserta didik 			

	<p>3. Peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru</p> <p>4. Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan</p> <p>5. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru</p> <p>6. Pendidik menutup pembelajaran dengan membaca doa berassama-sama</p>			
3	Media/alat peraga			
	Guru menggunakan media/alat peraga yang dibutuhkan dalam metode bermain peran			
4	Evaluasi			
	<p>1. Guru menggunakan instrumen penilaian dalam pengembangan emosional</p> <p>2. Guru melakukan penilaian dalam pengembangan emosional</p>			

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara kualitatif atau juga dikenal sebagai wawancara mendalam (*indepht interview*) biasanya dilakukan secara tidak beratur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kualitatif secara berstruktur.⁶⁸ Wawancara mendalam dilakukan secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan. Wawancara bertujuan untuk menggali fokus penelitian secara berkelanjutan dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan secara berulang-ulang.⁶⁹ Wawancara ini peneliti lakukan melalui sebuah dialog baik secara tersengaja maupun secara tidak tersengaja yang tujuannya untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian.

- a. Bagaimana penerapan metode bermain peran anak usia 5-6 tahun di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV
- b. Bagaimana pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV
- c. Apa faktor penghambat dan pendukung metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

⁶⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2012), h. 63

⁶⁹Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2013), h. 225.

Tabel 3.3

Pedoman Wawancara yang Diajukan Mengenai Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional.

No	Indikator
1	Perencanaan implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional?
2	Langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional ?
3	Kendala yang terjadi dalam implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional?
5	Media dalam pelaksanaan implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional ?
6	Faktor penghambat metode bermain peran dalam pengembangan emosional ?
7	Faktor pendukung metode bermain peran dalam pengembangan emosional ?

Pada tahap wawancara inilah peneliti lebih banyak mencari informasi tentang implementasi metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumen dll. Dokumentasi Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁷⁰ Dokumentasi diperlukan dalam

⁷⁰*Ibid.*, h. 329.

penelitian untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan melalui catatan atau dokumen yang ada di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV yang meliputi:

- a. Sejarah dan letak geografis Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV
- b. Visi, misi dan Tujuan Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV
- c. Tata tertib Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV
- d. Struktur Organisasi Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV
- e. Data guru, karyawan dan anak di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV
- f. Sarana dan Prasarana di Raudhatul Atfal Rahmah EL- Yunusiyah IV
- g. Kurikulum yang digunakan
- h. Rencana Kegiatan Harian.
- i. Dokumentasi kegiatan anak berupa foto

E. Analisi Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman teknik analisi data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, dan vrefikasi data.⁷¹

1. Reduksi Data

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 401

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Adapun data yang direduksi adalah seluruh data yang mengenai permasalahan penelitian dan kemudian dilakukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang paling sering digunakan dalam menyajikan data yaitu dengan penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif.⁷²

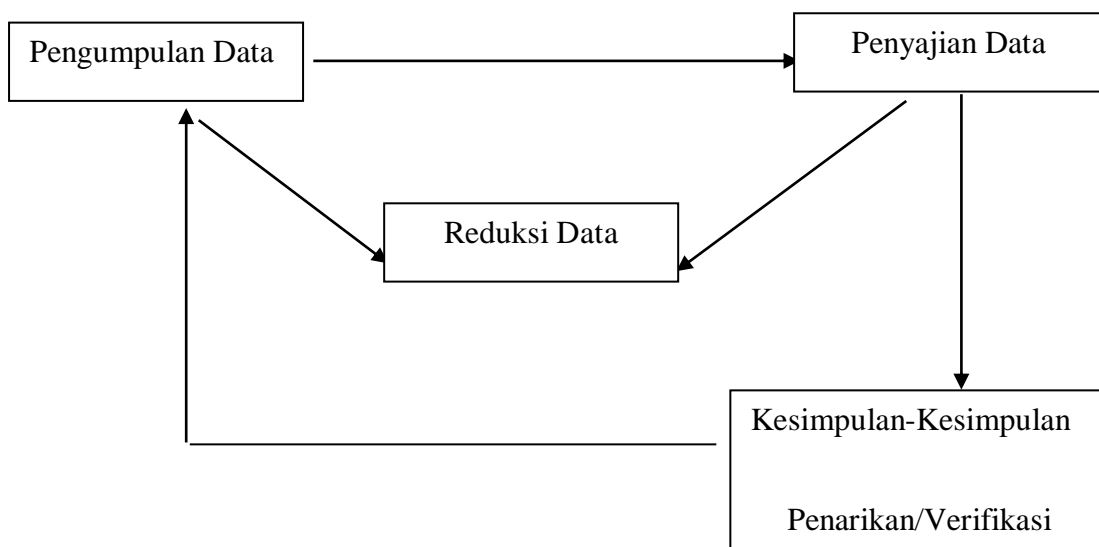
3. Verifikasi Data

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

⁷² *Ibid.*, h., 341

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sebenarnya.⁷³

Gambar 3.1
Komponen Analisis Data



F. Pemeriksaan Keabsahan Data

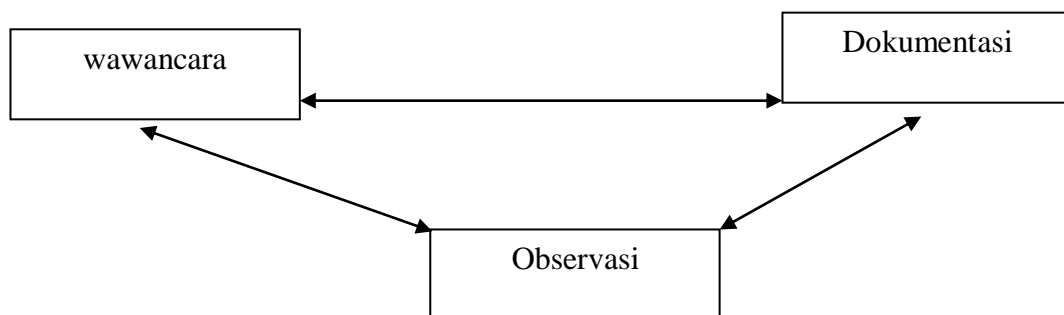
Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding atas data tersebut.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, h., 345

⁷⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 330

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah dengan Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁷⁵ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi dari sumber yang sama. Membandingkan sumber data yang yang diperoleh dari dokumen dengan data yang diperoleh dari wawancara. **Geruping.**

Gambar 3.2.
Triangulasi Teknik



⁷⁵*Ibid.*, h. 330.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Sejarah berdirinya Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV berdiri dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlakul mulia dan cinta akan Al-Qur'an yang diharapkan dapat tumbuh sebagai tunas bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa⁷⁶

Bangunan Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV dulunya digunakan untuk pengajian ibu-ibu. Kemudian bangunan tersebut diwaqafkan dan dikelola menjadi tempat pendidikan. Taman pendidikan al-quran dan taman kanak-kanak al-quran (TPA dan TKA). Pertama kali dibuka pada tanggal 21 April 1994 yang mulanya dulu adalah taman pendidikan al qur'an. Jadi karena udah banyak muridnya lumayan banyak orang tua meminta anaknya untuk diajarkan juga pelajaran-pelajaran umum. Sejak saat itulah dialihkan menjadi Raudhatul Atfal (RA). Yang dibawah naungan departemen agama.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Yayasan pendidikan Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV. Pada Tanggal 23 Juli 2020 Pukul 09.30 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Medan Area

⁷⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV. Pada tanggal 24 juli 2020 pukul 10.00 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Medan Area

Gambar 4.1

Bangunan Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV tampak dari depan



Sumber : Oleh Peneliti di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Tahun

Ajaran 2020

Gambar 4.2

Gambar dilingkungan di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV



Sumber: Oleh Peneliti di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Tahun Ajaran 2020

Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV terletak di jalan jumhana no 1 Medan Area.

2. Visi Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Lembaga pendidikan anak usia dini, penghantr generasi ilsam.⁷⁸

⁷⁸Observasi Pada Tanggal 27 Juli 2020 Pukul 11.30 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV Medan Area

Gambar 4.3



3. Misi Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Gambar 4.4



- a. Menggali dan meningkatkan seluruh potensi kecerdasan anak
- b. Meningkatkan ketaatan anak kepada Allah SWT
- c. Meningkatkan rasa patuh, hormat, sayang anak pada Ayah/Bunda, Guru, Keluarga Dan sesama
- d. Meningkatkan rasa peduli anak pada lingkungan alam sekitar

4. Tujuan Berdirinya Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Untuk menyiapkan bekal bagi terciptanya generasi yang bertaqwa, berbakti kepada orang tua serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Untuk me bentuk anak usia dini yang berakhlak mulia, bertanggung jawab kepada Allah SWT, dan kesholehan yang ditanamkan sejak dini.

5. Identitas Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

No	Identitas	Sekolah
1.	Nama Sekolah	Raudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV
2.	Nomor Statistik	101212710025
3.	Provinsi	Sumatera Utara
4.	Anatomi Daerah	Kota Matsum II
5.	Kecamatan	Medan Area
6.	Desa/Kelurahan	Teratak/Tanah Gara Hulu
7.	Jalan	Kapten Jumhana N0.1
8.	Kode Pos	20216
9.	Telepon/Hp	081361735269
10.	Daerah	Tropis
11.	Status Sekolah	Agama

12.	Kelompok Sekolah	A-B
13.	Bangunan Sekolah	Permanen
14.	Tahun Berdiri	1994
15.	Penerbit SK Ditandatangani	Kemenag

6. Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Rencana Pengembangan

Raudhatul Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV berlokasi di jalan jumhana. Telah melaksanakan aktivitas pengajaran/pembelajaran secara baik dan dengan melihat komponen-komponen yang ada di sekolah ini, mulai dari kepla sekolah, guru/staf dan siswa dan juga komponen-komponen lain yang terlibat dalam kegiatan kegiatan pengajaran di sekolah ini. Maju mundurnya Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV erat hubungannya dengan para pendidikan dan pengajaran serta masyarakat disekitarnya. Keadaan guru dan tenaga pendidik lainnya telah tersedia dengan kualitas yang baik. Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV memiliki personil sekolah yang berjumlah 5 orang.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Guru Kelas Fitriana, S.Pd.I. Pada Tanggal 28 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Gambar 4.5**Tabel 4.2****Data Personil Sekolah**

No	Nama	Jabatan	Kualitas pendidikan
1	Hj. Hapsah	Ketua Yayasan	D3
2	Hj masnun,M. PSI	Kepala Sekolah	S2
3	Fitriana, S.Pd.I	Guru	S1
4	Mas Lubis, S.Pd.I	Guru	S1
5	Febri,Wuluandari, S.Pd.I	Operator	D1

Sumber: Data Statistik Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV tahun ajaran

2019/2020

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tanah Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ini sepenuhnya milik yayasan. Luas area, bangunan 189, sedangkan pekarangan 173. Depan sekolah yang memiliki pagar yang permanen. Sarana dan prasarana yang dimiliki Raudatul Athfal ini cukup memadai, peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik ketingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Siswa tidak akan bisa belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di Raudhatul Athfal Rahmah El- Yunusiyah IV tidak memadai.⁸⁰ Sebaliknya, jika sarana dan prasana yang saat ini dimiliki Raudhatul Athfal Rahmah El- Yunusiyah IV dapat dilihat pada:

⁸⁰ Wawancara dengan Guru Kelas Fitriana, S.Pd.I Pada Tanggal 29 Juli 2020 Pukul 10.30 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Tabel 4.3
Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Jenis Prasarana	Jumlah sapras menurut kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Kursi Siswa	30	
2.	Meja Siswa	15	
3.	Kursi Guru dalam Kelas	2	
4.	Meja Guru dalam Kelas	1	
5.	Papan Tulis	1	
6.	Loker Siswa	1	
7.	Alat Peraga	8	
8.	Ayunan	2	
9.	Perosotan	2	
10.	Baling-baling	1	
11.	Ayunan Kereta Api	1	
13.	Ayunan pusing pusing	1	

Tabel. 4.4
Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah sapras menurut kondisi (unit)	
		Baik	Buruk
1.	Laptop	1	
2.	Printer	1	
3.	CD/Speaker	2	

4.	Lemari Piala	1	
5.	Timbangan Berat Badan	1	
6.	Kotak Obat (P3K)	1	
7.	Lemari Arsip	1	
8.	Kamar Mandi	1	
9.	Kursi Pegawai	4	
10.	Meja Pegawai	2	

Sumber: Data Statistik Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV tahun ajaran
2019/2020

8. Kurikulum Sekolah

Tabel 4.5

Kurikulum Raudhatul Athfal Al-Hidayah

Semester	Tema	Alokasi Waktu RA
I	1. Diri sendiri (Aku, makhluk ciptaan Allah SWT, Aku anak Indonesia, Panca inderaku)	3
	2. Kebutuhanku (Makanan, Mnuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan)	5
	3. Tanaman (Jenis Tanaman dan manfaat Tanaman)	2
	4. Lingkunganku(Keluargaku tersayang, Rumah, Sekolahku, dan Lingkungan sekitar)	4
	5. Binatang (Halal dan Haram)	2
	6. Rekreasi (Wisata alam, Lokasi hiburan dan Alat transfortasi)	3
II	1. Air, Udara, Api	2
	2. Alat Komunikasi (Media elektronik dan Media Cetak)	2
	3. Pekerjaan (Profesi dan Jenis pekerjaan)	3

	4. Alam Semesta (Benda-benda Langit, Gejala Alam, dan Bencana alam)	3
	5. Negaraku (Indonesia negaraku, dan Kehidupan di negaraku)	3
	6. Amalia ramadhan (Ibadah Puasa dan Kegiatan di Bulan Suci ramadhan).	2
	Jumlah	

Sumber: Data Statistik Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV tahun ajaran
2019/2020

B. Temuan khusus

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Diantara pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu:

1. Penerapan Metode Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV.

Penerapan metode bermain peran sudah berlangsung sejak tahun 2018 hingga sekarang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam penerapan metode bermain peran guru di Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiah menggunakan tahapan tahapan terlebih dahulu yaitu :

- a. Memberikan penjelasan tentang permainan pasar pasaran.
- b. berdiskusi dengan anak tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam bermain peran.

- c. Menentukan langkah-langkah pokok untuk membantu anak dalam bermain peran.⁸¹

Tahapan-tahapan di atas dilakukan guru agar pembelajaran anak sesuai dengan yang diharapkan, dengan mendapatkan pengalaman sehingga wawasan anak dapat bertambah, serta dapat mengembangkan emosi anak seperti penjelasan salah satu guru kelas mengenai pengalamannya dalam menerapkan metode bermain peran “Berdasarkan pengalaman guru , metode bermain peran sangat baik diterapkan dalam proses belajar, karena dengan metode ini permainan yang dilakukan secara langsung sehingga anak akan di tuntut aktif dalam berinteraksi. Metode ini juga mempunyai keunggulan dari metode-metode yang lain, karena dengan Metode ini membuat anak tidak mudah lupa, dengan pembelajaran yang dilakukan, anak juga di tuntut aktif dengan demikian anak akan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang baru.”⁸²

Pukul 08: 00 ibu guru memberi aba-aba agar semua anak duduk dengan rapi. Kemudian guru memulai pembelajaran sesuai dengan tema hari ini yaitu kebutuhanku. Selanjutnya guru menayakan apa-apa saja yang menjadi kebutuhanku sambil memperagakannya didepan kelas, lalu dengan semangat anak-anak menjawab “ baju , makan, tidur, bahkan ada anak menjawab main-main buk”. Kemudian ibu guru menanyakan “ jadi kalau kita makan pakai apa iya” kemudian dengan serentak anak-anak menjawab “ pake sayur, buah, ikan,

⁸¹ Wawancara dengan Guru Kelas Fitriana, S.Pd.I Pada Tanggal 02 Agustus 2020 Pukul 10.30 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

⁸² Wawancara dengan Guru Kelas Fitriana, S.Pd.I Pada Tanggal 03 Agustus 2020 Pukul 10.30 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

telur , pisang” lalu guru bertanya dimana ia kita membeli sayur ? “ di pajak (pasar) buk, sahutan anak-anak”. Lalu guru bertanya siapa yang bisa berdagang ? “ada sebagian anak mengatakan bisa” dan akhirnya guru memberikan aba-aba dan arahan serta menerangkan apa-apa saja yang akan dilakukan saat bermain peran. Lalu ibu guru memilih 2 anak sebagai penjual dan 5 anak sebagai pembeli. Dan dimulai lah permainan jual beli. Lalu guru memanggil dua anak laki-laki untuk meyusun meja sebagai alat proses jual beli, dan anak perempuan menyusun buah dan sayur untuk dijualkan. Kemudian anak-anak bersiap untuk memainkan perannya sesuai peran masing-masing. Saat itu si penjual menyusun barang jualannya kemudian datanglah seorang pembeli :

Penjual 1 : buah buk !.. Cantik-cantik loe ini buahnya

Pembeli : berapa lah harga buahnya ini bag ?

Penjual 1 : murah ajanya buk, berapa kilo buk e ?

Pembeli : kalu satu berapalah ini bang ?

Penjual 1 : kalau 1 Rp . 10.000 aja buk e murahkan buk hehe

Pembeli : bungkus lah bang ini uangnya paskan?

Penjual 1 : pas buk pas. Makasih buk iya .langganan kita buk. Laris maniss

Pembeli : cantik-cantiknya lah sayur kakak ini. (memilah-milah sayur)

Penjual 2 : cantik lah buk baru ni buk, haaa segar-segar masihan

Pembeli : berapa lah ini seikat kak ?

Penjual 2 : perkilonya ini Rp. 20.000 buk e. Kalau 1 ikat Rp 7000 aja untuk ibu murah

Pembeli : itulah bang 1 ikat aja kalu sekilo banyak kali nantik (hehe menyodorkan uang 7000. Makasih kak iya.

Penjual 2 : sama-sama buk .

Lalu datanglah sipembeli ke tiga untuk membeli buah penjual 1.

Pembeli : kekmannya buah abang ini kok udah lisut-lisut, ha ini busuk lagi (menyodorkan buah yang sudag busuk)

Penjual : masak iya lisut-lisut bu. Tadi masih cantiknya bukk e..

Pembeli : cak lah liat ini bag ha udah pun mau busuk. Kalu busuk jangan lah dijual lagi bang. Iya udah lah bang gak lah jadi saya beli buahnya. Belik tempat lain aja lah.

Selesai sudah bermain peran lalu guru dan penonton tepuk tangan atas penampilan teman-teman yang telah selesai bermain peran.

Sejalan dengan pernyataan diatas ibu fitri selaku guru kelas menyatakan bahawa “ metode ini sudah diterapkan 2 tahun sampai sekarang ini , karena guru melihat banyak perkembangan anak yang mulai berkembang salah satunya emosional anak dan dalam metode ini sosial juga anakikut memebaik”.⁸³

⁸³ Wawancara dengan Guru Kelas Mas Lubis, S.Pd.I Pada Tanggal 03 Agustus 2020 Pukul 10.30 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Metode bermain yang dilakukan di Raudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV antara lain: anak berperan sebagai penjual dan pembeli seperti menjual sayuran, buah, dan telur, dan lain sebagainya. Misalkan anak-anak memulai perannya yang telah ditentukan guru, biarkan anak-anak melakukan perannya masing-masing, biarkan anak melakukannya sendiri terlebih dahulu, sampai anak-anak melakukan interaksi sama temannya. Guru hanya bisa mendampingi anak dalam bermain, agar anak mampu memiliki rasa emosional. Apabila ada kesulitan maka guru dapat membantu, akan tetapi tidak boleh banyak bicara

2. Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai emosi anak usia dini di kelas B Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV peneliti melihat terdapat beberapa anak yang memiliki emosi yang baik, hal ini dilihat dari cara anak membantu temannya dengan meminjamkan alat permainan (empati), bahkan ada juga anak yang membantu temannya yang terjatuh pada saat melakukan permainan, berbagi makanan dan saling sayang menyayangi yang terlihat pada saat proses bermain anak-anak berpelukan berbentuk lingkaran (cinta).⁸⁴

Jadi, dari hasil temuan-temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa emosional AUD di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV sebenarnya sudah mulai berkembang emosional yang baik hal ini terlihat dari cara anak menolong temannya ketika terjatuh dalam melakukan permainan, pada saat itulah rasa empati anak mulai berkembang, saling menyayangi, mencintai dan rasa saling

⁸⁴ Observasi pada tanggal 04 Agustus 2020 pukul 08.30 WIB di Rudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV

tolong menolong (toleransi) sehingga perkembangan emosional anak secara optimal.

1. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV penerapan metode bermain peran memiliki adapun beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan metode bermain peran di raudhatul atfal rahmah el yunusiyah IV diantaranya yaitu. (1). Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran antara lain yaitu terkendalanya masalah biaya dan juga waktu, dikarenakan dalam menggunakan metode bermain peran memerlukan alat dan bahan yang harus sesuai dengan tema pada saat pelaksanaan pembelajaran. Disinilah guru dituntut untuk berfikir bagaimana supaya memanilisirkan waktu agar tujuan dari pembelajaran tetap tercapai. (2). Ada beberapa anak yang tidak mau ikut andil dalam mengikuti pembelajaran sehingga ada beberapa anak yang asik dengan kegiatan masing-masing, lari kesan kemari tidak mendengarkan arahan guru hal tersebut mengakibatkan banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti tanyakan kepada salah satu guru ibu fitri selaku guru kelas mengatakan “ dalam penerapan metode bermain peran diperlukan persiapan terlebih dahulu, baik itu alat dan bahan maupun

peranan yang akan dimainkan anak. Faktor pengahat yang sering terjadi yaitu, sulitnya mengkondusifkan anak-anak sehingga guru merasa kesulitan”.⁸⁵

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung metode bermain peran di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV yaitu: (1). Guru mampu menerapkan metode bermain peran. guru yang berpengalaman tentunya sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Contoh pada saat guru memperagakan cara bermain terlihat anak sangat antusias dalam mendengarkan bahkan ada anak yang meperagakan langsung. Dengan menggunakan metode bermain peran anak tidak hanya belajar teori akan tetapi anak akan bisa secara langsung memeperaktekkannya bersama teman-temanya seperti.(2) adanya dukungan dari kepala sekolah dan yayasan yang telah menyediakan alat dan media yang sudah cukup memebatun dalam melasakan pemebelajaran metode bermai peran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV menyimpulkan bahawa (1) guru menerapkan metode bermain peran, (2). Adanya partisipasi dari kepala sekolah dan yayasan.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yaitu mengenai penerapan metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV. Peneliti ingin menjelaskan sekaligus memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai bagaimana penerapan metode bermain peran dalam

⁸⁵Wawancara dengan Guru Kelas Fitriana, S.Pd.I Pada Tanggal 08 Agustus 2020 Pukul 10.30 WIB di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Radhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV, berupa :

1. Adapun penerapan bermain peran di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV yaitu :

Sebelum bermain peran dimulai guru terlebih dahulu melakukan pembagian kelompok dan guru membentuk kelompok sebelum melakukan bermain peran pasar-pasaran, ada yang jadi si penjual dan ada yang jadi pembeli. lalu guru menjelaskan prosedur permainan, 1). Siswa dibentuk menjadi satu kelompok, dalam satu kelompok memiliki 5 anggota, 2). Dalam satu kelompok, satu orang menjadi penjual dan 4 orang menjadi pembeli, 3). Guru memberi setiap pembeli dengan jumlah voucher Rp. 100.000. Voucher tersebut dapat digunakan saat melakukan transaksi jual beli kepada si penjual 4). Pembeli boleh membeli barang sesuai apa yang sudah disediakan, 5). Masing-masing pembeli mempunyai tugas begitu juga dengan si penjual.⁸⁶

Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut: (1). Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan. (2). Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. (3). Guru memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama. (4). Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain. (5). Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak

⁸⁶ Observasi Pada Tanggal 13 Agustus Pukul 09.00 Wib di Raudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV

bermain. (6). Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan. (7). Guru hanya mengawasi mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.⁸⁷

Adapun langkah-langkah yang di gunakan di Radhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV dalam bermian peran peran sejalan dengan pendapat Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono.

Selain langkah-langkah diatas, Guru di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV juga sudah merancang rencana pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan disekolah akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti yang kita ketahui rencana pembelajaran sangat penting karena rencana pembelajaran adalah sebuah panduan yang telah disusun oleh setiap guru disesuaikan dengan kurikulum pendidikan. Yang dimana dengan adanya guru membuat rancangan pembelajaran maka dapat membantu dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

2. Pengembangan emosional anak usia usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, dalam pengembangan emosional anak usai dini di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV, sebenarnya sudah memiliki emosional yang baik hal ini terlihat dari cara anak menolong temanya yang terjatuh ketika dalam melakukan permainan, anak juga terlihat saling sayang menyayangi temannya terlihat ketika anak melakukan permainan anak-anak saling

⁸⁷Yulia Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *op cit*, h. 82.

berpelukan dan tertawa bersama-sama. Selain itu pada saat proses pembelajaran anak-anak juga terlihat baik dalam mengikuti pembelajaran bahkan ada salah satu anak yang sangat perhatian kepada salah satu temannya ketika tidak membawa alat pensil warna dengan senang hati si anak meminjamkan miliknya.

Emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. Hal ini Sesuai dengan teori :

“Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya.”⁸⁸

Artinya perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan emosi yang dimiliki anak di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV sangat baik, yakni anak memiliki kemampuan mengelola emosi positif dalam bersosialisasi atau dalam mengadakan interaksi sosial baik dengan teman sebaya, guru, maupun dengan dengan orangtua.

3. Faktor penghambat dan pendukung metode bermain peran dalam pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El-Yunusiyah IV.

⁸⁸ Sanan, M. Y. dan J. S. (2013). Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Ciputat: Gaung Persada Press Group

Faktor penghambat metode bermain peran yaitu; (1). Guru kurang dalam pembiayaan untuk media begitu juga dalam memanisirkan waktu. (2). Ada beberapa anak yang masih sulit diatur pada saat pembelajaran dilakukan.

faktor pendukung dalam metode bermain peran yaitu;(1) kemampuan guru dalam mengajar dan (2) sarana dan prasarana di dukung dari pihak sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Implementasi Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. penerapan metode bermain peran anak usia 5-6 tahun di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV. Melalui tahapan-tahapan dan langkah-langkah Adapun penerapan metode bermain peran yang dikemukakan oleh ibu guru di Radhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV melalui tahapan-tahapan terlebih dahulu yaitu :
 - a. Memberikan penjelasan tentang permainan pasar pasaran.
 - b. berdiskusi dengan anak tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam bermain peran,
 - c. Menentukan langkah-langkah pokok untuk membantu anak dalam bermain peran.
2. Pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV, dengan metode bermain peran sangat baik dalam pengembangan emosional anak hal ini terlihat dari cara anak menolong temanya ketika terjatuh dalam melakukan permainan, pada saat itulah rasa empati anak mulai berkembang, saling menyayangi, mencintai dan rasa

saling tolong menolong. Sehingga perkembangan emosional anak berkembang secara optimal.

3. Faktor penghambat dalam penerapan metode bermain peran di Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV yaitu; (1) guru terkendala dalam masalah biaya dan waktu. (2). Masih ada beberapa anak yang berlarian kesana kemari. Sedangkan faktor pendukung penerapan metode bermain peran di Raudhatul Atfal Rahmah El Yunusiyah IV yaitu; (1) guru mampu menerapkan metode bermain peran. (2) adanya dukungan dari kepala sekolah dan yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspek)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Ahmad Sabri, 2005, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Ciputat Press
- Ahmadi Lif Khoiru dkk, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTS*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Abuddin Nata, 2009, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Ahmadi dan Ahmad Rohani, 2001, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Amanda Paska Rini, *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Pesona Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2015, Vol. 4, No. 01
- Bayyinatul Muchtaromah, 2008, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh*, Yogyakarta : UIN Malang Press
- Darmansyah, 2011, *strategi pembelajaran menyenangkan dengan humor*, jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama, 2009, RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Surakarta: Pustaka Al-Hanan
- Diana Mutiah, 2010, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana
- Goleman, 2016, *Emotional Intelegence (Kecerdasan Emosional), Mengapa IE Lebih Penting Dari Pad IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Goleman, 2017, *Emotional Intelligence (Terjemahan)*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Goleman Daniel, 1996, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fikriyati, Mirroh, 2013 *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, Yogyakarta: Laras Media Group
- Fifit Shiva, *Meningkatkan Kemampuan Social Emosional Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B TK Insan Kamil Tambakan Baleendah*, Jl. Tamansari No. 1 Bandung, ISSN:2460, Volume 4, No. 2, Tahun 2018

- Hamzah B. Uno, 2009, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno, 2011, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Mas Agung
- Junaidi, 2017, *Metode Pendidikan Rasulullah Saw*, Medan: Perdana Publishing
- Khadijah, 2016, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan : Perdana Publishing
- Kadek Novia Devi, *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Social Emosional Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugu VII Kecamatan Bukekeng*, E-Junal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 5. No. 3 Tahun 2017
- M, Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah (Pesan Dan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Mashar, Riana, 2011, *Emosi Anak Usi Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Prenada media Group
- Muhammad Fadilla, 2012, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Mansur, 2014, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad ali, Muhammad asrori, 2018, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mursid, 2018, *Belajar Dan Pembelajaran, PAUD*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 2010, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari-Muslim*, Solo: Insan Kamil Solo
- Muhammad Yaumi, 2013, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multi Intelligences)*, Jakarta : Kencana Perdana Group
- Muhammad Yaumi, 2013, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, Jakarta : Prenada Media Group
- Masganti Sitorus, Khadijah, Dkk, 2016, *Penegmbangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori Dan Peraktik)*, Medan: Perdana Publishing
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Paud*, Bandung: Remaja Rosadakarya
- Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengejaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Rineka Cipta

- Moeslichatoen R, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Asdi Mahasatya
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maganti Sitorus, 2012, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing
- Meggitt, Carolyn, 2013, *Memahami Perkembangan Anak*, Jakarta: Indeks
- Nurul Zuriah, 2007, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Nuryanti, L, 2008, *Psikologi Anak*, Jakarta : Macanan Jaya Cemerlang
- Nuraini, Yuliani, 2009, *Kecerdasan Anak Usai Dini* , Jakarta: Indeks
- Rina Masher, 2015, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Prenada Media Group
- Riana Mashar, 2011 , *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Group
- Sadiana, Meri Dan Yulidesni, *Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Vol 15 No. 2 Tahun 2016
- Suyadi, 2017, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sudjana, 2001, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono, 2012, *Metode Penlitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sutrisno Hadi, 1982, *Metodologi Reserch I*, Yogyakarta: Andi Offset
- Syaiful Sagala, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Singgih D.Gunarsa, 2011, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Libra
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,

Santrock, J. W. 2007, *Perkembangan Anak, Edisi ke Sebelas, Jilid Dua*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama

Santrock, J. W. 2007, *Psikologi Pendidikan. Edisi ke dua*, Jakarta:Kencana

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem Pendidikan Nasional*

Wina Sanjaya, 2008 *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Wina Sanjaya, 2006 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH (IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV KECAMATAN MEDAN AREA TAHUN AJARAN 2019/2020)

1. Siapa Nama Ketua Yayasan Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV?
2. Pada tahun berapa Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV di dirikan?
3. Kurikulum yang di gunakan di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV pada saat ini?
4. Apakah ada peningkatan sarana dan perasarana di TKQ Qurota Ayuni?
5. Apa visi misi Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV?
6. Apakah metode bermain peran sudah lama di terapkan di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV?
7. Apa saja hambatan dalam metode bermain peran di di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV?

**HASIL WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH
(IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM
PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV KECAMATAN
MEDAN AREA TAHUN AJARAN 2019/2020)**

Subjek Peneliti pertama

Nama : Hj Masnun,M. PSI

Jabatan : Kepala sekolah

Tanggal : 21

Waktu : 09:00 S/d

Lokasi : Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Peneliti *Ibu saya mau bertanya kepada ibu, tentang sekolah ini ?*

Ibu Hj Masnun,M. PSI selaku kepala sekolah. Ia boleh dek silahkan

Peneliti *Siapa nama ketua yayasan Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ?*

Ibu Hj Masnun,M. PSI selaku kepala sekolah. Kalo yang dulu itu ibu Hj. Nurilla , tapi
kalo sekarang itu udah ganti karena ibu Hj. Nurilla meninggaldan
digantikan oleh ibu Hj. Hapsah BA.

Peneliti *Pada tahun berapa Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV di dirikan
bu?*

Ibu Hj Masnun,M. PSI selaku kepala sekolah. Kalu bangunan ini ibu kurang tahu sudah
berapa lama tapi kalu Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV sudah
dari tanggal 21 april 1994 , mulanya dulu TPA dan TKA (taman

pendidikan alquran dan taman kanak-kanak). Karena banyaknya anak jadi orangtua anak-anak minta anaknya juga diajarkan pelajaran umum. Memang kami ada mengajarkan sedikit-sedikit pelajaran umum huruf-huruf gitu. Jadi pada saat itu kami pergilah ke departemen agama (Depak) untuk mengurus ijin oprasionalnya. Disana disampaikan kalau memang mau buat yang umum buat aja RA. Sejak itulah kita buat menjadi Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV.

Peneliti jadi bu, *Kurikulum yang di gunakan di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV pada saat ini?*

Ibu Hj Masnun,M. PSI selaku kepala sekolah.alhamdulillah Kurikulum yang digunakan pada saat ini, kami menggunakan kurikulum K13.

Peneliti ibu, bagaimana dengan sarana dan Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV *pada saat ini?*

Ibu Hj Masnun,M. PSI selaku kepala sekolah. Alhamdulillah Sejauh ini sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk memenuhi prosese pembelajaran tercukupi sesuai dengan apa-apa saja yang dibutuhkan oleh guru pada saat melaksanakan proses pembelajar.

Peneliti Apakah visi misi dari Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ?

Ibu Hj Masnun,M. PSI selaku kepala sekolah. Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Lembaga pendidikan anak usia dini penghantar generasi ilham. Menggali dan meningkatkan seluruh potensi kecerdasan anak. Meningkatkan ketaatan anak kepada Allah SWT. Meningkatkan rasa patuh, hormat, sayang anak pada Ayah/Bunda, Guru, Keluarga dan sesama.Meningkatkan rasa peduli anak pada lingkungan dan alam sekitar

Peneliti *Apakah metode bermain peran sudah lama di terapkan di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV pada saat ini?*

Ibu Hj Masnun,M. PSI selaku kepala sekolah. Alhamdulillah metode bermain peran ini sudah 3 tahun ini sudah kami terapkan. Karena metode ini sangat membantu dalam prosese pembelajaran, metode ini juga sangat bagus dalam membentuk perkembangan emosional anak, bukan hanya emosional saja yang dapat berkembang tetapi perkembangan yang lainnya juga. Dan ternyata anak-anak juga suka dengan metode bermain peran ini.

Peneliti *ibu, apa saja hambatan dalam metode bermain peran di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV pada saat ini?*

Ibu Hj Masnun,M. PSI selaku kepala sekolah. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran yaitu terkendalanya masalah biaya dan juga waktu dikarenakan dalam menggunakan metode bermian peran memerlukan alat dan bahan. Disinilah guru diuntut untuk berfikir bagaimana supaya memanilisirkan waktu dan tujuan dari pembelajaran tetap tercapai. Guru juga belum dapat mengkondisikan kelas sehingga kelas masih terasa ricuh dnegan keributan anak dalam melakukan permianan. Ada beberapa anak juga yang tidak mau ikut dalam melakukan pembelajaran dalam metode bermain peran ini.

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU KELAS
(IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM
PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV KECAMATAN
MEDAN AREA TAHUN AJARAN 2019/2020)**

-
1. Sudah berapa lama metode bermain peran diterapkan di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ?
 2. Mengapa metode bermain peran digunakan sebagai penunjang dalam pengembangan emosional anak di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV?
 3. Mengapa ibu sangat menyakini bahwa metode bermain peran ini sangat mendukung perkembangan emosional anak di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ?
 4. Apa saja hambatan dalam bermain peran?
 5. Apa faktor pendukung dalam melakukan metode bermain peran di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV ?

**HASIL WAWANCARA KEPADA GURU KELAS
(IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM
PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV KECAMATAN
MEDAN AREA TAHUN AJARAN 2019/2020)**

Subjek Peneliti Pertama

Nama : Fitriana, S.Pd.I

Jabatan : Guru Kelas

Tanggal :

Waktu : 11.00 wib S/d

Lokasi : Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Peneliti *Sudah berapa lama metode bercerita islami ini diterapkan di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV bu ?*

Ibu Fitriana, S.Pd.I selaku guru kelas. Metode ini sudah 3 tahun ini kami terapkan, karena saya melihat perkembangan emosi anak menjadi membaik perkembangannya. Jadi kami selaku guru membuat strategi yang mana dalam strategi itu mampu membantu perkembangan emosi anak. Bukan hanya emosi anak yang ingin kami kembangkan melainkan perkembangan yang lainnya. Karena menurut saya dalam bermain peran ini aspek, yang dapat dikembangkan banyak mulai dari bahasa maupun sosial emosional dan lain sebagainya.

Peneliti Mengapa metode bermain peran digunakan sebagai penunjang dalam pengembangan emosional anak di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV?

Ibu Fitriana, S.Pd.I selaku guru kelas. Berdasarkan pengalaman saya, metode bermain peran sangat baik diterapkan dalam proses belajar anak karena dengan metode ini anak juga merasakan sebuah permainan yang dilakukan secara langsung anak akan di tuntut aktif dalam berinteraksi.. Metode ini juga mempunyai keunggulan dari metode-metode yang lain, salah satunya dengan Metode bermain peran ini juga membuat anak tidak mudah lupa, dengan pembelajaran yang dilakukan, karena anak akan di tuntut aktif dengan demikian anak akan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang baru.

Peneliti *Mengapa ibu sangat menyakini bahwa metode bermain peran ini sangat mendukung perkembangan emosional anak di ?*

Ibu Fitriana, S.Pd.I selaku guru kelas. Berdasarkan pengalaman saya, metode bermain peran sangat baik diterapkan dalam proses belajar anak karena dengan metode ini anak juga merasakan sebuah permainan yang dilakukan secara langsung anak akan di tuntut aktif dalam berinteraksi.. Metode ini juga mempunyai keunggulan dari metode-metode yang lain, salah satunya dengan Metode bermain peran ini juga membuat anak tidak mudah lupa, dengan pembelajaran yang dilakukan, karena anak akan di tuntut aktif dengan demikian anak akan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang baru.

Peneliti *Apa saja hambatan dalam metode bermain peran di ?*

Ibu Fitriana, S.Pd.I selaku guru kelas. Dalam menggunakan metode bermain peran diperlukan persiapan terlebih dahulu. Baik itu alat dan bahan maupun peranan yang akan dimainkan oleh anak. Dan ada banyak hal yang dapat menggagalkan konsep dalam bermain peran yang tepat pada anak, bisa dikarenakan faktor dari media pembelajaran yang kurang, kurangnya guru memberikan pemahaman kepada anak sehingga anak melakukan kesalahan saat memainkan perannya.

Peneliti *Apa faktor pendukung dalam melakukan metode bermain peran di Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV*

Ibu Fitriana, S.Pd.I selaku guru kelas. Dengan menggunakan metode bermain peran guru dapat mengembangkan berbagai aspek yang ada pada diri anak, yang dimana dalam hal ini anak dituntut lebih aktif, ketika anak melakukan peranannya anak akan mulai menguasai atau menghafalkan peranannya sendiri . sehingga, dengan menggunakan metode bermain peran pengalaman serta pengetahuan anak akan bertambah dan itu akan mengembangkan perkembangan yang perlu dikembangkan dalam diri anak, memang pada dasarnya metode bermain peran tidak semua menggunakan di sekolah-sekolah, karena menggunakan metode bermain peran membutuhkan persiapan yang matang dan guru yang berpengalaman.

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SALAH SATU ANAK
(IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM
PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV KECAMATAN
MEDAN AREA TAHUN AJARAN 2019/2020)**

1. Namanya siapa?
2. Yang pakaikan bajunya siapa ?
3. Sekolahnya kelas berapa?
4. Ke sekolah diantar sama siapa?
5. Bawak bekal atau jajan ?
6. Sukak kesekolah?
7. Sukak dengan dengan bermian peran?

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SALAH SATU ANAK
(IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM
PENGEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL- YUNUSIYAH IV KECAMATAN
MEDAN AREA TAHUN AJARAN 2019/2020)**

Subjek Peneliti ketiga

Nama : Raditya Abiyu Syahputra

Jabatan : Murid Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV

Tanggal :21 Agustus

Waktu : 09:30 wib

Lokasi : Raudhatul Atfal Rahmah El- Yunusiyah IV Kecamatan Medan Area

Peneliti : Namanya adek siapa?

Abiyu : Hafidz Rafie

Peneliti : Dek sekolahnya kelas berapa?

Abiyu : kelas B buk

Peneliti : adek kalau kesekolah yang pakaikan bajunya siapa ?

Abiyu : bunda lah buk

Peneliti : Adek ke sekolah diantar sama siapa?

Abiyu : sama Ayah buk, tapi kadang-kadang sama bunda jugak

Peneliti : Adek ada bawa bekal apa nasi atau jajan ?

Abiyu` : bawa nasi buk dan ada pisangnya juga buk. Kata bunda gak boleh jajan sembarangan buk

Peneliti : adek suka kesekolah ?

Abiyu : suka buk, banyak kawan kalau kesekolah. Diruamh Cuma sam dek bila mainnya.

Peneliti : oh sama dek bila.

Abiyu buk main

Peneliti hati-hati ia mainnya pelan-pelan jangan jatuh, ok

Abiyu Ok buk.

Lampiran 2

No	Yang diamati	Ya	tidak	Ket
1	Persiapan			
	- Guru membuat perencanaan (RPPH) dalam menerapkan metode bermain peran	✓		
	- guru mempersiapkan media atau bahan dalam metode bermain peran	✓		
	- guru mengatur posisi anak dalam pelaksanaan metode bermain peran	✓		
2	Penyampaian			
	1. Pendidik menjelaskan metode bermain peran	✓		
	2. Pendidik memperagakan metode bermain peran kepada peserta didik	✓		

	3. Peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru	✓		
	4. Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan	✓		
	5. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru	✓		
	6. Pendidik menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama	✓		
3	Media/ Alat Peraga			
	Guru menggunakan media/ alat peraga yang dibutuhkan dalam metode bermain peran	✓		
4	Evaluasi	✓		
	1. Guru menggunakan instrumen penilaian dalam pengembangan emosional			
	2. Guru melakukan penilaian dalam pengembangan emosional	✓		

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) RAUDHATUL ATFAL RAHMAH EL-YUNUSIYAH IV

Semester/ Bulan/ Minggu : I/juli / Minggu ke14

Hari/ Tanggal : Senin, 27 Juli 2020

Tema : tanaman

Sub Tema : tanaman buah

Sub-sub Tema : buah pepaya

Kelompok/ Usia : B (Usia 5-6 Tahun)

Kelas : anggur

Kompetensi Dasar :

KD dan Indikator yang dicapai:

- 1.1. Anak terbiasa bersyukur atas ciptaan Tuhan karena telah menumbuhkan tanaman
- 2.5. Anak berani tampil di depan guru dan teman-temannya
- 2.6. Anak terbiasa mentaati peraturan yang ada
- 2.9. Anak dapat menghargai karya temannya
- 3.6-4.6. Anak dapat mengenal bermacam bentuk buah
- 3.8-4.8. Anak dapat mengelompokkan warna buah
- 3.11-4.11. Anak dapat bermain peran menjadi penjual buah
- 3.10-4.10. Anak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat ketika ditanya guru
- 2.1. Anak terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah
- 4.4. Anak dapat menggunting dan menempel pola gambar
- 2.4. Anak dapat membuat teknik memercik menggunakan daun pepaya dan warna
- 3.15-4.15. Anak dapat menyanyikan lagu “Papaya Chacha”

Tujuan Pembelajaran:

1. Terbiasa bersyukur atas ciptaan Tuhan
2. Berani tampil didepan guru dan teman-temannya
3. Mentaati peraturan
4. Menghargai karya temannya
5. Mengenal bermacam bentuk
6. Mengelompokkan warna
7. Bermain peran
8. Menjawab pertanyaan dari guru
9. Menggunting dan menempel pola gambar
10. Teknik memercik menggunakan daun pepaya dan pewarna makanan
11. Menyanyikan lagu

Materi Dalam Kegiatan /Indikator:

1. Doa sebelum dan sesudah belajar
2. Sikap menghargai
3. Mengenal bermacam bentuk buah
4. Mengelompokkan tanaman buah sesuai dengan warna
5. Bermain peran sebagai tukang buah
6. Menggunting dan menempel pola
7. Teknik memercik menggunakan daun pepaya
8. Menyanyikan lagu “Papaya Chacha’

Metode Pembelajaran:

1. Metode pembiasaan
2. Metode demonsterasi
3. Metode eksperimen

Materi yang Masuk dalam Pembiasaan:

1. Bersyukur atas semua ciptaan Allah Swt.
2. Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan.

3. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan mengenal aturan ke dalam SOP pembukaan.
4. Membaca doa sebelum dan sesudah makan
5. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Sumber Belajar: Buku, guru, anak

Alat dan Bahan: Daun pepaya, sikat gigi bekas, wadah, pewarna makanan, air, gunting, lem.

A. Pembukaan (30 menit)

1. Mengucapkan salam
2. Membaca doa sebelum belajar (Surah Al-Fatihah)
3. Bernyanyi lagu “Papaya Chacha”
4. Berdiskusi tentang tanaman buah
5. Berdiskusi tentang bagian-bagian tanaman

B. Kegiatan Inti (60 menit)

1. Mengamati : Anak mengamati alat dan bahan yang telah disediakan
2. Menanya : Anak didorong untuk bertanya tentang objek yang diamati
3. Mengumpulkan informasi : guru mengumpulkan informasi tentang pertanyaan anak dan menjawab pertanyaan anak tentang tanaman
4. Anak melakukan kegiatan dengan membentuk 3 kelompok, 1 kelompok berjumlah 4 orang
 - Masing-masing kelompok mengerjakan tugas dengan teknik memercik menggunakan daun pepaya dan pewarna makanan
 - Anak-anak melakukan kegiatan bermain peran sebagai penjual buah dan pembeli
5. Recalling : anak menceritakan pengalaman makan buah pepaya

C. Istirahat dan makan

1. Bermain
2. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
3. Berdoa sebelum dan sesudah makan.
4. Makan bersama

D. Kegiatan penutup (30 menit)

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
5. Bernyanyi, berdoa dan pulang

INDIKATOR PENILAIAN

Keterangan

BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Program pengembangan	KD	Indikator	BB (Belum Berkembang)	MB (Mulai Berkembang)	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	BSB (Berkembang Sangat Baik)
Nilai agama dan moral	3.1 4.1	Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan	Mampu berdoa dengan bimbingan guru guru	Mampu berdoa karena diingatkan oleh guru	Mampu berdoa tanpa disuruh oleh guru	Mampu berdoa dengan baik
Fisik motorik	2.1	Terbiasa mencuci tangan	Mampu mencuci tangan dengan bimbingan guru	Mampu mencuci tangan karena diingatkan oleh guru	Mampu mencuci tangan tanpa disuruh oleh guru	Mampu mencuci tangan dengan baik
Kognitif	3.6	Mengenal bermacam bentuk buah	Mampu mengenal bermacam buah guru dengan bimbingan guru	Mampu mengenal bermacam buah karena diingatkan oleh guru	Mampu mengenal bermacam buah tanpa bimbingan guru	Mampu mengenal bermacam bentuk buah dengan baik

bahasa	4.10	Bermain peran menjadi penjual buah	Mampu bermain peran menjadi penjual buah dengan bimbingan guru	Mampu bermain peran menjadi penjual buah karena diingatkan oleh guru	Mampu bermain peran menjadi penjual buah tanpa bimbingan guru	Mampu bermain peran menjadi penjual buah dengan baik
Sosial Emosional	2.9	Mentaati peraturan	Mampu mentaati peraturan dengan bimbingan guru	Mampu mentaati peraturan karena diingatkan oleh guru	Mampu mentaati peraturan tanpa bimbingan guru	Mampu mentaati peraturan dengan baik
Seni	4.15	Menyanyikan lagu	Mampu menyanyikan lagu dengan bimbingan guru	Mampu menyanyikan lagu karena diingatkan oleh guru	Mampu menyanyikan lagu tanpa bimbingan guru	Mampu menyanyikan lagu dengan baik

September 2020

Kepala Sekolah



Hj. Masnun, M.PSI

Guru Kelas



Fitriana, S.Pd.I

LAMPIRAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

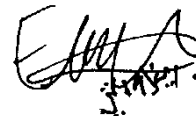
Nama : Erna Wati
Tempat/Tgl. Lahir : Pegayo, 27 April, 1997
NIM : 0308161016
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak
Usia Dini
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Aminudin solin
Nama Ibu : Rosmawati Berampu
Alamat Rumah : Pegayo, Kec. Simpang Kiri, Kota Subulussalam,
Provinsi Aceh

B. PENDIDIKAN

1. SDN 07 Pegayo Kota Subulussalam
2. SMP Muhammadiyah Kota Subulussalam
3. SMAN 01, Simpang Kiri Kota Subulussalam
4. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan Stambuk 2016

Medan, 20 Februari 2021

Penulis



Erna wati

NIM. 0308161016



YAYASAN PENDIDIKAN RAHMAH EL-YUNUSIYAH IV

RaudhatulAthfal (RA)

Jalan Kapten Jumhana No. 1 Medan 081361735269 Sukaramai - Medan

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor: 06/REY/RA/IX2020

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menjelaskan bahwa :

Nama : ERNA WATI
NIM : 0308161016
Program Study : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di RA Rahmah El-Yunusiyah IV Jalan Kapten Jumhana No. 1 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Telah melaksanakan Riset untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan Skripsi pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikianlah surat ini saya perbuat semoga dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Medan, 31 Agustus 2020



Hj. Masnun Zaini, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-10186/ITK/IRK.V.3/PP.00.9/08/2020

22 Juli 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala RA RAHMAH EL-YUNUSIYAH IV

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Erna Wati
NIM : 0308161016
Tempat/Tanggal Lahir : Pegayo, 27 April 1997
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Dusun Siberuang Kampung Pegayo
Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di RA RAHMAH EL-YUNUSIYAH IV, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**Implementasi Metode Bermain Peran Dalam
Pengembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 22 Juli 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Drs. RUSTAM, MA
NIP. 196809201995031002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat